PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS KEBAJIKAN: TELAAH ATAS KONSEP *AL-QUWWAH AL-SYAHWIYYAH* DAN *AL-IFFAH* IBNU MISKAWAIH SEBAGAI SOLUSI TANTANGAN MORALITAS SEKSUAL KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

ACC Munaqosyah

Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., PhD

Oleh

Muhammad Falah Dhiyaulhaq

22422051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS KEBAJIKAN: TELAAH ATAS KONSEP *AL-QUWWAH AL-SYAHWIYYAH* DAN *AL-IFFAH* IBNU MISKAWAIH SEBAGAI SOLUSI TANTANGAN MORALITAS SEKSUAL KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Muhammad Falah Dhiyaulhaq

22422051

Dosen Pembimbing:

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA. Ph.D.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Muhammad Falah Diyaulhaq
NIM	:	22422051
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pendidikan Seksual Berbais Kebajikan: Telaah Atas Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah* Ibnu Miskawaih Sebagai Solusi Tantangan Moralitas Seksual Kontemporer

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 14 Agustus 2026



Yang menyatakan,

Muhammad Falah Dhiyaulhaq

LEMBAR PENGESAHAN

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	27 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan: Telaah atas Konsep Al-Quwwah Al-Syahwiyyah dan Al-Iffah Ibnu Miskawaih sebagai Solusi Tantangan Moralitas Seksual Kontemporer *Virtue-based Sex Education: An Analysis of Ibn Miskawayh's Concepts of Al-Quwwah Al-Shahwiyyah and Al-Iffah as a Solution to Contemporary Challenges Regarding Sexual Morality*
Nama	:	MUHAMMAD FALAH DHIYAULHAQ
Nomor Mahasiswa	:	22422051

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)

Penguji 1
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)

Penguji 2
Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 03 September 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 14 Agustus 2026 M
1 Rabi'ul Awal 1448 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di **Yogyakarta**

Assalmmu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan penunjukan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 438/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/V/2026 tanggal 29 Mei 2026 M atau bertepatan pada tanggal 12 Dzulhijjah 1447 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi tugas akhir saudara:

Nama	:	Muhammad Falah Dhiyaulhaq
NIM	:	22422051
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik		2025/2026
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	:	Pendidikan Seksual Berbais Kebajikan: Telaah Atas Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah* Ibnu Miskawaih Sebagai Solusi Tantangan Moralitas Seksual Kontemporer

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketepatan bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan softfile publikasi jumal yang dimaksud.

Wassalumu'alaikum Wr, Wb

Yogyakarta, 14 Agustus 2026

Dosen Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA. Ph.D.

MOTTO

Sehelai sutra akan pudar jika tidak dirawat dengan benar. Mahalnya sutra akan terjulang jika dirawat dengan matang. Begitu pula manusia.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada bapak sekaligus guru saya, Endang Munawar, dan ibu sekaligus madrasah pertama saya, Oon Cahyatiningsih, yang sangat penulis cintai. Kepada Keluarga Apa Endang Family dan keluarga besar, yang selalu mendukung dan mendoakan saya, juga semua orang yang selalu mengingatkan saya untuk segera lulus, juga kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

ABSTRAK

Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan: Telaah Atas Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* Dan *Al-Iffah* Ibnu Miskawaih Sebagai Solusi Tantangan Moralitas Seksual Kontemporer

Oleh:
Muhammad Falah Dhiyaulhaq

Penelitian ini mengkaji relevansi konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih terhadap pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan dalam konteks kontemporer. Penelitian ini berawal dari kegelisahan terhadap paradigma pendidikan seksual modern, khususnya *Comprehensive Sexuality Education* (CSE), yang lebih condong mereduksi moralitas seksual menjadi sebuah persoalan teknis biologis dan model persetujuan (*consent*) semata, tanpa menyentuh dimensi spiritual dan kehormatan diri manusia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif spesifik studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis deskriptif, menggunakan sumber primer kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* karya Ibnu Miskawaih versi terjemahan, didukung literatur sekunder mengenai etika kebajikan dan pendidikan seksual kontemporer. Analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan yang bersifat filosofis-deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-Quwwah al-Syahwiyyah* merupakan daya jiwa yang fitrah dan tidak boleh dimatikan maupun dibiarkan buas, melainkan wajib dikelola oleh akal melalui prinsip jalan tengah (*al-wasath*), sehingga melahirkan kebajikan *al-Iffah,* yaitu pengendalian dan kesucian diri. Konsep ini terbukti relevan sebagai kritik sekaligus penyempurnaan atas keterbatasan paradigma, tujuan, dan konsep persetujuan dalam CSE. Sebagai kontribusi yang aplikatif, penelitian ini merumuskan kerangka pedagogis "Ekosistem Kesadaran Etis Berbasis al-Iffah" yang memadukan etika Ibnu Miskawaih dengan model PRIMED Marvin Berkowitz dan CSE, tersusun dalam enam pilar implementasi kurikuler. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih bukan sekadar warisan intelektual klasik, melainkan kerangka etis aplikatif yang mampu menjawab kekosongan nilai dalam pendidikan seksual kontemporer lalu mengarahkan pada pembentukan karakter yang berorientasikan keluhuran jiwa manusia.

Kata Kunci: *al-Quwwah al-Syahwiyyah, al-Iffah,* Ibnu Miskawaih, Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan,

ABSTRACT

Virtue-Based Sex Education: An Analysis of Ibn Miskawayh's Concepts of *al-Quwwah al-Shahwiyyah* and *al-Iffah* as a Solution to Contemporary Challenges Regarding Sexual Morality

By:
Muhammad Falah Dhiyaulhaq

This study examines the relevance of the concepts of al-Quwwah al-Syahwiyyah (sexual desire) and al-Iffah (chastity/self-restraint) in Ibn Miskawaih's ethical thought to the development of virtue-based sexual education in a contemporary context. It is motivated by concern over modern sexual education paradigms, particularly Comprehensive Sexuality Education (CSE), which tend to reduce sexual morality to a technical-biological matter and a mere consent model, without addressing the spiritual dimension and human dignity.

This research employs a qualitative library-research method with a philosophical-descriptive approach, drawing primarily on Ibn Miskawaih's Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq, supported by secondary literature on virtue ethics and contemporary sex education. The data analysis employed a philosophical-descriptive approach.

The findings show that al-Quwwah al-Syahwiyyah is a natural (fitrah) faculty of the soul that must neither be suppressed nor left unchecked, but rather governed by reason through the principle of the middle path (al-wasath), thereby giving rise to the virtue of al-Iffah, namely purity and self-mastery. This concept proves relevant as both a critique of and a refinement to the paradigmatic, teleological, and consent-based limitations of CSE. As a practical contribution, this study formulates a pedagogical framework called the "al-Iffah-Based Ethical Awareness Ecosystem," which integrates Ibn Miskawaih's ethics with Marvin Berkowitz's PRIMED model and CSE, structured into six pillars of curricular implementation. This research affirms that Ibn Miskawaih's thought is not merely a classical intellectual legacy, but an applicable ethical framework capable of addressing the value vacuum in contemporary sexual education while directing character formation toward the nobility of the human soul.

Keywords: *al-Quwwah al-Syahwiyyah, al-Iffah, Ibn Miskawaih, Virtue-Based Sex Education.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ اَللّٰــهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَـا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَـبِـيِّكَ وَرَسُوْلِكَ نَبِى الْأُمِّـى وَعَـلٰى أَلِـهِ وَصَحْبِهِ وَسِلِّـمْ

Segala puji kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., keluarganya, sahabatnya, dan semua orang yang mengikutinya hingga akhir zaman, yang telah menuntun penulis sehingga diberikan kemudahan, serta kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, "Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan: Telaah Atas Konsep Al-Quwwah Al-Syahwiyyah Dan Al-Iffah Ibnu Miskawaih Sebagai Solusi Tantangan Moralitas Seksual Kontemporer."

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan studi sarjana di Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian tidak akan terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S. Pd.I., M. Pd.I. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan kritik maupun saran sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah ikhlas dan sabar memberikan ilmu dan pengalaman selama empat tahun perkuliahan.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia atas setiap dukungan dan kemudahan dalam melayani proses akademik penulis.
9. Keluarga Apa Endang Family, Mamah, Bapak, Teh Fina dan Teh Fithri yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan moral maupun material, serta menjadi motivasi terbesar bagi peneliti selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kesabaran, nasihat, dan kepercayaan yang selalu diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, keberkahan umur, serta membalas segala kebaikan dan pengorbanan kalian dengan balasan yang terbaik.
10. Sahabat-sahabat peneliti, khusunya Subki, Tomi, Kholil, Ali, Rizky Satria Busro, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa,

dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Terima kasih telah menjadi teman belajar, teman berdiskusi, teman menyelesaikan tugas, teman mempersiapkan ujian, serta selalu hadir dalam berbagai momen suka maupun duka selama masa perkuliahan.

11. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada sahabat-sahabat dalam "Sirkel Dolan Asoy", yaitu Asma, Nelis. Dhea, Syifa, Fadli, dan Abib, yang telah menjadi teman berbagi cerita, menemani berbagai perjalanan, serta memberikan warna. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Diwan Federation yang telah memberikan kenangan indah selama peneliti menjalani kehidupan sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga tali persahabatan ini, melimpahkan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, serta kesuksesan kepada kita semua.
12. Teman-teman kantor, khususnya di Team Fantazzy Legacy yang telah memberi dukungan, doa, kebersamaan, dan juga perhatian kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsinya dengan nyaman tanpa memikirkan urusan kantor lagi.
13. Pemilik NIM 22422081 atas segala bantuan, doa, perhatian, dukungan, kesabaran, serta ketabahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Suka, tawa, duka, dilalui bersama. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan memberikan keberkahan dalam setiap perjalanan hidupnya.
14. Terakhir, teman-teman PAI Angkatan 22 yang telah membersamai saya selama 4 tahun ini. Saya bersyukur bisa bertemu dengan kalian semua.

Jazakumullah khairan jaza, semoga Allah SWT selalu memberikan kasih sayang, keridhoan, petunjuk Iman dan Islam kepada kita. Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun karena penelitu sadar skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Peneliti sangat berharap agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti dan pembaca atau pihak lain yang membutuhkan. Aamiin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2026

Peneliti



Muhammad Falah Dhiyaulhaq

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
NOTA DINAS ..... **v**
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
ABSTRACT ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
BAB I ..... **xiv**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 7
BAB II **8**
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **8**
A. Kajian Pustaka 8
B. Landasan Teori 19
BAB III **37**
METODE PENELITIAN **37**
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 37
B. Sumber Data 38
C. Seleksi Sumber 39
D. Teknik Pengumpulan Data 39
E. Teknik Analisis Data 40
BAB IV **42**
PEMBAHASAN **42**
A. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih 42

B. Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah*, dalam Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih 44
C. Relevansi *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah* bagi Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan 63
D. Model Pengembangan Pedagogis Konsep Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan..... 80
BAB 5 96
KESIMPULAN..... 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran..... 98
DAFTAR PUSTAKA..... 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah modal pertama dalam membangun dan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, yang dengannya sumber daya manusia dapat berpotensi untuk dikembangkan. Pendidikan akan menjadikan kepribadian manusia terbina secara sadar akan tanggung jawabnya sebagai makhluk individu, sosial, pun agamis.[1] Lanskap pendidikan di zaman sekarang mengharuskan individu belajar lebih giat dengan pemahaman literasi yang menyeluruh terutama dari sisi pendidikan seksual. Saat ini pendidikan seksual moderen dianggap sekadar aspek teknis-biologis atau persetujuan (*consent*) semata yang seringkali tidak menyentuh dimensi hakikat dan spiritual manusia.

Pendidikan seksual secara umum adalah upaya mengajarkan tentang anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, dan kesehatan reproduksi. Namun seks bukan hanya berkutat pada demikian; hubungan emosional, pemahaman tentang apa yang dihalalkan dan diharamkan pun merupakan bagian dari pendidikan seks.[2] Di dalam Islam, pendidikan seksual telah diatur, dari hal dasar seperti tata cara penyampaianya hingga kaidah hukumnya.[3] Islam juga sudah

[1] M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter, Belajar ala Pesantren Gontor* (Depok: Wafi Media Tama, 2014).

[2] Tri Asmawulan dkk., "Pendidikan Seks Perspektif Islam Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 2024): hal. 1204, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602.

[3] Miqdad, "Pendidikan Seksual Menurut Islam" dikutip dari https://suaraaisyiyah.id/pendidikan-seksual-menurut-islam/ diakses tanggal 11 Desember 2025.

menerapkan pendidikan seksual sejak dini dan menjadi bagian dari syariat Islam yang termasuk bagian penting.

Islam mengakui bahwa hasrat untuk melakukan hubungan seks antara lawan jenis merupakan watak dasar (fitrah) dari manusia. Hal tersebut ditujukkan berdasarkan ciri utama pendidikan Islam adalah mengatur dan membimbing individu baik secara jasmani maupun rohani yang dalam tafsirnya, jasmani mencakup hubungan seks antara lawan jenis yang sudah di atur secara ketat melalui Qur'an dan Sunah.[4] Namun, arus deras pemikiran zaman sekarang mendapati gelombang pemikiran kontemporer yang menggaungkan narasi penolakan terhadap kebenaran absolut (Qur'an dan Sunnah) dengan mendekonstruksi pemahaman manusia tentang gender, tubuh, hingga moralitas seksual.

Kerangka pendidikan seks moderen seperti *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) saat ini, sering kali memandang seks sebagai fluiditas dan identitas gender tidak lagi dianggap berasal dari jenis kelamin biologis secara linear, sehingga acap kali bertabra kan dengan norma agama dan menggantikan nilai-nilai kesucian dengan etika otonomi yang radikal.[5] Tak hanya itu, masalah utama justru muncul dari sisi upaya dalam mendorong aktivitas seksualnya yaitu model "persetujuan" (*consent model*) yang menjadi standar utama dalam etika seksual sekuler saat ini. Meskipun tidak menutup kemungkinan, *Comprehensive*

[4] Muhammad Nur Effendi and Fitriani Fitriani, "Sex Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (February 2023): 31, https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.236.

[5] Carol Nash, "Gender: A Postmodern Idea Developed in Association with the Modern Concept of Sex in Considering the Implications for Evolving Sexuality," *Sexes* 4, no. 3 (August 2023): 414, https://doi.org/10.3390/sexes4030027.

Sexuality Education (CSE) sangat berguna dalam model pendidikan seksual secara global dan sudah banyak yang menggunakannya,[6] namun dalam realisasinya masih banyak kritik dan fenomena perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai moral, terutama dalam model persetujuan (*consent model*).[7]

Consent Model atau disebut persetujuan adalah upaya yang dilakukan oleh CSE dalam menanggulangi permasalahan seks, standarisasi moral dan sudah menjadi legal secara hukum. Meskipun demikian, terbukti, persetujuan menjadi standar moral yang sangat rendah sehingga laki-laki bisa saja hidup berdampingan dengan lawan jenis atau sebaliknya dengan memanipulasi seperti ditekan secara emosional, dibujuk, diiming-iming, atau berada dalam posisi lemah.[8] Lebih bahaya lagi seseorang bisa diperlakukan hanya sebagai objek pemuas nafsu dan diancam setelahnya, sehingga hal tersebut bukan menjadikan manusia sebagai manusia yang utuh dan bermartabat melainkan merendahkan nilai diri seseorang meskipun secara teknis "tidak melanggar hukum".

Dalam perspektif Islam, pendidikan seks bukan berkutat pada perkara aman, sehat, setuju atau tidaknya. Pendidikan seksual diarahkan pada ranah yang lebih substantif. Pendidikan seks dalam perspektif Islam adalah mendidik adab dalam memandang, meminta izin, menghindari diri dari rangsangan seksual bagi yang belum nikah, mengajarkan hukum-hukum pada masa pubertas, berhubungan intim,

[6] "Comprehensive sexuality education," accessed December 16, 2025, https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education.

[7] "'Comprehensive' Sex Education | Public Square Magazine," accessed December 16, 2025, https://publicsquaremag.org/media-education/education/missing-truths-comprehensive-sex-education/.

[8] *Ibid.*

juga adab mensucikan diri bagi yang belum mampu menikah.[9] Sehingga pendidikan seks yang diatur nantinya berkaitan dengan tingkah laku yang Islami juga berbasis iman dan taqwa hingga mencapai pada pertanyaan apakah membawa jiwa kepada rida Allah atau justru murka-Nya.

Permasalahan di dalam pendidikan seks perspektif Islam adalah kurangnya literasi tersebut, juga tidak dipandang secara menyeluruh dan menghasilkan kesalahpahaman dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga yang terjadi adalah pemahaman seks modern yang kaku dan hanya berkutat pada hasrat seksual sekaligus kurang dalam kerangka etika, yang berimplikasi pada manusia yang nirmartabat dan mudah untuk dimanipulasi. Atas dasar itu, pendidikan seks dalam Islam bukannya menjadi solusi dalam berpasangan, malah menjadi ancaman dan ketidakpastian dalam berhubungan karena kurangnya informasi dan kesalahpahaman dalam mereduksi informasi.

Perkembangan khazanah intelektual Islam menawarkan perspektif etis yang kaya akan makna namun belum banyak dikaji secara mendalam. Salah satu Bapak Pemikir Etika Islam, Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) yang dikenal sebagai tokoh utama dalam pengembangan etika Islam.[10] Menawarkan perspektif yang menarik mengenai kerangka psikologi moral yang komprehensif dalam pendidikan seks melalui karyanya *Tahdhib al-Akhlaq.*

[9] Effendi And Fitriani, "Sex Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam.": 34.

[10] Partono Partono and Maragustam Siregar, "Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (December 2024): 43, https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938.

Dalam pandangannya, hasrat seksual (*al-quwwah al-shahwiyyah*) tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihilangkan atau disalahkan, melainkan sebagai potensi alami dalam jiwa manusia yang perlu dikelola dan diarahkan, tidak boleh dimatikan maupun dibiarkan buas, melainkan wajib dikelola oleh akal melalui prinsip jalan tengah (*al-wasath*), sehingga melahirkan sikap kebajikan *al-Iffah,* yaitu menjaga kehormatan dan pengendalian diri.[11]

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran etika Ibnu Miskawaih dalam merancang pendidikan seksual yang beretika, yang tidak hanya berorientasi pada aspek biologis namun menjadi nilai untuk mencegah perilaku menyimpang serta menekankan pembentukan karakter luhur bagi manusia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendidikan seksual berbasis kebajikan dalam perspektif etika Ibnu Miskawaih. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah,* dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana relevansi konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* terhadap pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan pada konteks kontemporer?

[11] Eric J. Silverman, ed., *Sexual Ethics in a Secular Age: Is There Still a Virtue of Chastity?* (New York, NY: Routledge, 2021). xvii.

3. Bagaimana operasionalisasi pedagogis konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* dalam pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Mengeksplorasi konstruksi konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah*, dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih.
   b. Menganalisis relevansi konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* terhadap pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan pada konteks kontemporer.
   c. Mengkaji aspek pedagogis konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* dalam pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan.
2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan secara mendalam mengenai struktur etika Ibnu Miskawaih, dan mengeksplorasi secara konseptual kelemahan paradigma pendidikan seks moderen, serta mengkaji keduanya agar menghasilkan kerangka pedagogis yang baru berorientasikan kemuliaan jiwa manusia.
   b. Manfaat secara praktis, diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan acuan yang komprehensif mengenai konsep pendidikan seksual berbasis kebajikan ala Ibnu Miskawaih.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan format, penulisan penelitian terbagi menjadi lima bab yang secara singkat akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi penjelasan secara padat mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini penulis bertujuan menjelaskan secara singkat ruang lingkup dari penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori membahas mengenai dasar-dasar teori yang mendukung penelitian dan analisis, serta beberapa jurnal atau penelitian yang sejenis meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda-beda.

Bab III Metodologi Penelitian membahas tentang metodologi yang digunakan dalam proses penyelesaian penelitian ini, yaitu pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, objek penelitian, dan prosedur penelitian. Bab ini bertujuan menjelaskan seluruh proses yang dijalankan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil kajian dan pembahasan terkait konsep pendidikan seksual berbasis kebajikan dan menjawab fokus pertanyaan, yang menghasilkan tujuan penelitian dengan pemaparan yang berasal dari rujukan-rujukan primer dan sekunder.

Bab V Penutup membahas kesimpulan dari penulis tentunya dengan limitasi atau keterbatasan yang berkenaan dengan hasil pembahasan bab sebelumnya serta beberapa saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam menelusuri penelitian yang relevan dengan topik pendidikan seksual berbasis pendidikan, pencarian dilakukan melalui *database* Google Scholar, Scopus, serta sumber-sumber lainnya dengan tanpa pembatasan pada rentang waktu selama pembahasan tersebut masih relatif. Melalui analisis komparatif yang mencakup sosiologi, filsafat, dan pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan posisi, menguji validitas, urgensi, dan kebaruan penelitian pada skripsi ini dibandingkan dengan studi sebelumnya.

Dari hasil penelusuran tersebut, ditemukan lima belas sumber yang memiliki keterkaitan dalam peta literatur akademik, baik dari konsep penelitian, objek penelitian, maupun fokus pada pendidikan seksual berbasis kebajikan. Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa skripsi ini berusaha mengisi kekosongan filosofis, dengan memberikan perspektif alternatif serta menyempurnakan kedalaman makna dari segi pedagogis. Pemetaan terhadap 15 penelitian terdahulu menunjukkan adanya tiga kluster utama yang saling beririsan. Yang pertama adalah kluster masalah yang berisi kritik etika barat dan *consent* yang telah mereduksi kesakralan manusia menjadi sekadar transaksi biologis dan memicu trauma serta kekosongan moral.

Termasuk dalam kluster ini adalah penelitian yang ditulis oleh Justin R. Garcia, dkk., yang berjudul “Sexual Hookup Culture: A Review” menguraikan budaya dan fenomena *hookup* (hubungan tanpa komitmen) dalam literatur Barat

dikonseptualisasikan sebagai fenomena pertemuan seksual kasual tanpa komitmen yang dinormalisasi melalui dorongan evolusi biologis, media sekuler, dan skrip sosial, namun secara empiris sering kali justru memicu penyesalan emosional akibat adanya pertentangan batin. Kegagalan pemenuhan kebahagiaan instan ini terhubung langsung dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menegaskan bahwa hasrat seksual yang dibiarkan tunduk pada kenikmatan inderawi hanya akan merendahkan derajat manusia dan setara perilaku hewani. Sehingga diperlukannya pembentukan karakter *Al-Iffah* agar nafsu dapat dikendalikan oleh akal sehat.[12] Celah yang dapat diambil adalah jika kajian Barat terjebak pada analisis rasionalisasi deskriptif secara biopsikososial yang bersifat netral-nilai dan hanya menggunakan standar *consent* maka skripsi ini menawarkan solusi preskriptif-formatif secara moral dengan internalisasi *al-Iffah* untuk melindungi kehormatan batin.

Selanjutnya, Alan Soble dalam penelitiannya berjudul "Sexual Use and What to Do About It: Internalist And Externalist Sexual Ethics" menguraikan etika seksual melalui kacamata Kantian (pengikut Immanuel Kant) memandang hasrat seksual sebagai objektifikasi manusia sebagai alat pemuas belaka, sehingga muncul perdebatan filosofis yang membutuhkan solusi internal (etika) atau eksternal (*consent model.* pernikahan) agar seks menjadi sah secara moral.[13] Hal ini memiliki kaitan kuat dengan konsep etika Miskawah, dimana Ia tidak memandang hasrat

[12] Justin R. Garcia et al., "Sexual Hookup Culture: A Review" *Rev Gen Psychol* 2, no. 16 (June 2012): 161-176. doi:10.1037/a0027911.

[13] Alan Soble, "Sexual Use and What To Do About It: Internalist And Externalist Sexual Ethics" *Essay in Philosophy* 2, Iss. 2. 10.5840/eip2001222. https://philpapers.org/rec/SOBSUA-2

seksual (*Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*) sebagai sesuatu menjijikan, melainkan fitrah dan potensi alamiah yang harus dikelola. Celah penelitian di antara keduanya terletak pada ranah teoritis yang murni diskursus filsafat teoritis mengenai perdebatan moralitas seksual, sedangkan penelitian ini membawa filsafat etika ke ranah pedagogis (pendidikan), yaitu bagaimana merancang pendidikan seksual berwawasan kebajikan bagi anak/remaja dengan benar-benar terbentuk wataknya.

Penelitian dengan mengambil lokus berbeda yang dilakukan oleh The International Conference of Family Planning (ICFP)[14] dalam tulisannya yang berjudul, "Islam and Comprehensive Sexuality Education" menyajikan argumen penolakan di dunia Muslim yang konservatif terhadap *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang sering miskonsepsi budaya dan tidak menggunakan agama dalam dasarnya, padahal mereka beragumen bahwa Islam sebenarnya mendukung pendidikan seks demi kesehatan reproduksi meskipun mereka mengakui pendekatan sekuler gagal karena mengabaikan pembentukan norma seksual remaja dan otoritas agama.[15] Tulisan ini menyinggung referensi tersebut karena penolakan terhadap CSE itu bukan karena anti-pendidikan, melainkan hal tersebut bertentangan dengan antropologi Islam yang sebagai landasannya adalah *Virtue-Based Sexual Education* atau Pendidikan Seksual Berbasis Nilai.

[14] ICFP adalah sebuah acara sekaligus komunitas global yang berorientasi pada kemajuan dalam kesehatan dan hak seksual serta reproduktif. Sering melakukan konferensi ilmiah yang cakupannya sangat besar di dunia yang merumuskan dan membuat kebijakan untuk mendorong perubahan dalam akses dan kesetaraan perencanaan keluarga di seluruh dunia. https://theicfp.org/about#:~:text=The%20International%20Conference%20on%20Family%20Planning%20(ICFP),spaces%20to%20ignite%20conversation%20and%20build%20networks

[15] Molly Moesner, "Blog: Islam and Comprehensive Sexuality Education," *ICFP*, February 24, 2025, https://theicfp.org/blog-islam-and-comprehensive-sexuality-education.

Selain itu, beberapa penelitian lain juga membahas *model consent,* penelitian dari Henri Sholahudin, Yongki Sutoyo, dan Jannatul Firdausi Rahmah dengan judul, "FWB (Friends With Benefits) and Moral Sexual Consent Problems" memberikan analisis tajam mengenai fenomena *Friends with Benefits (FWB)* khususnya mahasiswa Indonesia dan paradigma terhadap *sexual consent* yang seringkali dijadikan alat justifikasi moral untuk melegalkan hubungan seksual. Mereka menekankan bahwa pemikiran FWB merupakan produk dari liberalisasi pemikiran barat yang mereduksi kesakralan hubungan manusia menjadi sekadar transaksi kebutuhan biologis.[16] Sejalan dengan pemikirannya, skripsi ini mengklaim bahwa *consent/*persetujuan adalah standar moral yang sangat rendah dan sesuai dengan temuan Sholahudin yang menunjukkan bahwa FWB – meski dilakukan dengan *consent* – seringkali meninggalkan trauma emosional dan kekosongan jiwa.

Selain itu, sebuah Karya karangan Michel Foucault yang berjudul "The History of Sexuality Vol. 1: An Introduction" menguji pendidikan seksual modern yang mana menurutnya secara sosiologis membongkar bahwa seksualitas bukanlah dorongan biologis murni yang selama ini dikekang, melainkan sebuah konstruksi kekuasaan di mana institusi modern sengaja memproduksi wacana seksualitas sebagai alat.[17] Di sisi lain, penelitian skripsi ini mengisi kekosongan etis dengan memandang hasrat seksual (*Al-Quwwah Al-Syahwiyyah*) sebagai fitrah alamiah

[16] Henri Sholahudin, Yongki Sutoyo, and Jannatul Firdausi Rahmah, "FWB (Friends With Benefit) dan Problem Moral Sexual Consent," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

[17] Michel Foucault, *The History of Sexuality Vol 1: An Introduction,* (New York: Pantheon Books, 1978).

yang tidak perlu dimatikan. *Research gap* yang dapat dirumuskan adalah sinergi dari kedua pemikiran ini adalah sosiologis Foucault digunakan secara dekonstruktif untuk mendiagnosis kepalsuan sistem pendidikan seksual sekuler modern, sementara filsafat etika Miskawaih ditawarkan sebagai solusi pedagogis untuk mengembalikan dimensi moral dan spiritual yang dihilangkan oleh sistem kekuasaan tersebut.

Terdapat empat kajian berikutnya, penulis merumuskan kluster kedua yang berisikan kontribusi signifikan dalam *Virtue-Based Sexual Education*/Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan yang relevan bagi seluruh kalangan umat termasuk kritik terhadap krisis makna dalam etika seksual global, disertai kajian pendidikan Islam dalam merumuskan nilai moral dan fikih sejak dini. Terdapat penelitian yang mengemukakan konsep jalan tengah yang ditulis oleh Aristoteles dengan judul "Nicomachean Ethics", dalam kerangkanya *virtue* (kebajikan moral) dengan *moderation* (kesederhanaan) dalam merespons kesenangan jasmani, tidak hadir secara alamiah meilainkan dibentuk murni melalui *habit* (pembiasaan tindakan yang diulang) hingga mencapai titik tengah *(mean)* di antara ekstrem kelebihan dan kekurangan.[18] Konsep ini memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan teori Miskawaih. Ia dengan jelas mengadopsi doktrin "jalan tengah" nya Aristoteles dalam merumuskan konsep *al-iffah* sebagai titik keseimbangan dalam mengelola daya hasrat/seksual (*al-quwwah al-syahwiyyah*) melalui latihan jiwa yang terus menerus. Meskipun itu, *research gap* yang mendasar terletak pada Aristoteles

[18] Aristoteles, *Nicomachean Ethics: Translated By Robert C. Bartlett and Susan D. Collins,* (Chicago: The University of Chicago Press, 2011).

memposisikan diskursus filsafat moral rasional secara umum, sedangkan Miskawaih memasukkannya ke dalam dimensi teologis-spiritual Islam di mana syahwat dipandang sebagai fitrah dan dikelola agar mencapat kebahagiaan paripurna (*as-sa'adah*) dan keridaan Allah.

Sama halnya dengan penelitian di atas, Hursthouse dalam karyanya "On Virtue Ethics" menjelaskan terkait etika kebajikan lingkungan di mana ia mengkritik solusi etika modern yang terlalu mekanis. Ia menolak asumsi bahwa sikap hormat pada alam bisa diadopsi secara instan hanya melalui teori atau aturan kognitif semata.[19] Sementara Miskawaih mengkritik keras anturan *consent* (persetujuan) sekuler yang hanya mereduksi moralitas menjadi sekadar transaksi teknis biologis. Kedua sepakat bahwa moralitas sejati tidak lahir tiba-tiba, melainkan harus dibangun melalui proses pembiasaan bahkan sejak masa kanak-kanak untuk membentuk karakter jiwa yang stabil. Meskipun demikian, tujuan Hursthouse dari menarik etika kebajikan ke ranah eksternal adalah untuk "menjatuhkan" arogansi manusia agar lebih rendah hati (*humility*) dan berhenti merusak alam. Namun Miskawaih berakhir pada "menaikkan" derajat manusia melampaui level kebinatangan dan mendapatkan keridaan Allah demi mencapat kebahagiaan paripurna.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Syiehd Achmaed Farhan dengan judul, "Pendidikan Seksual Anak Berbasis Nilai Rabbani Perspektif Abu Ihsan Al-Atsary" malah mengatakan pendidikan seks dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari

[19] Rosalind Hursthouse, *On Virtue Ethics*, (New York: Oxford University Press, 2001)

unsur teologi, pengenalan terhadap Allah, mengenal dengan agamanya pun ibadahnya adalah hal yang wajib dalam menafakuri seksual dikarenakan tujuannya adalah menjaga fitrah agar tidak menyimpang karena aktivitas seksual dilihat sebagai bagian dari ibadah jika dilakukan sesuai syariat dan maksiat jika ada yang dilanggar.[20] Persamaan dengan skripsi ini adalah esensi "*Rabbani*" yang jika diterjemahkan dalam bahasa filsafat Miskawaih adalah *as-Sa'adah* yaitu keridaan Allah sebagai tujuan akhir.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tri Asmawulan, Isnaini, dkk. dengan judul, "Pendidikan Seks Perspektif Islam Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di PAUD" menekankan peran aturan dalam fikih perihal mahram dan khalwat juga pendidikan seks sejak dini sebagai usaha preventif terhadap kekerasan seksual termasuk pergaulan bebas. Utamanya adalah fokus pada kepatuhan batasan syariat disertai peran guru, orang tua, keluarga dalam pengawasan dan sebagai banteng perlindungan dari degradasi moral.[21] Dalam penelitian tersebut difokuskan terhadap sisi eksternal yaitu batasan syariat, orang tua, guru, dan sebagainya. Berbeda dengan skripsi yang memfokuskan pertahanan dari sisi internal melalui *al-Iffah*, karena satu-satunya yang bisa mengawasi masa remaja melainkan hanya dirinya sendiri.

[20] Syiehd Farhan, "Pendidikan Seksual Anak Berbasis Nilai Rabbani Perspektif Abu Ihsan Al-Atsary," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 4 (December 2025): 100–111, https://doi.org/10.35905/anakta.v4i2.15714.

[21] Tri Asmawulan et al., "Pendidikan Seks Perspektif Islam Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di PAUD," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 2024): 1203–12, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602.

Dan di kluster ketiga, penulis mengidentifikasi enam kajian pustaka yang berkaitan dengan filsafat etika Ibnu Miskawaih yang membuktikan konsep *al-Iffah* mampu dapat mengelola syahwat, dan masih menjadi teoritis saja belum pada aspek pedagogis. Termasuk dalam kluster ini adalah tulisan Anah Mahfudhi dengan judul ”Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)” yang beragumen bahwa, Miskawaih memegang guru dengan peranan krusial yang derajatnya ditempatkan di atas orang tua kandung karena tanggung jawabnya menghantarkan jiwa murid menuju keridaan Allah melalui keteladanan, kecerdasan, dan rekam jejak moral yang bersih. Selain itu, peran pendidikan dioperasionalkan melalui metode pendidikan yang berfokus pada pembiasaan dan menahan diri.[22] Teori tersebut relevan dengan penelitian skripsi ini yang menjadikan pembiasaan (*ta'dib*) sebagai metode pendidikan. Adapun *research gap* nya adalah jurnal tersebut cenderung membahas teoritis secara umum, sedangkan skripsi ini menariknya secara spesifik ke ranah pedagogis untuk menolak kelemahan pendidikan seks sekuler.

Penelitian lain dalam kluster ini ditulis oleh Syafa'atul Jamal yang berjudul "Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih" menguraikan secara komprehensif terkait anatomi jiwa manusia menurut Ibn Miskawaih menjadi tiga hal utama: 1) *al-nafs al-nathiqah* (daya pikir). 2) *al-nafs al-ghadhabiyyah* (daya amarah). 3) *al-nafs al-syahwiyyah* (daya syahwat). Menurutnya bahwa kebahagiaan tertinggi itu hanya akan dicapai ketika ketiga daya tersebut berada dalam kendali akal. Kebajikan

[22] Anah Mahfudhi, "Konsep Pendidkan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)" *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (Juni 2016).

muncul sebagai “the golden mean” atau jalan tengah dari dua ekstrem yang tercela. Jika Jamal membahas struktur jiwa dalam konteks umum dan menjelaskan bahwa daya syahwat harus dikendalikan,[23] maka terdapat celah pragmatis yaitu bagaimana cara pengendalian jika subjek sudah terpapar konten pornografi di zaman internet tanpa batas. Dalam skripsi ini mentransformasikan konsep *Al-Iffah* berawal dari sekedar jalan tengah, menjadi mekanisme pertahanan psikologis yang akan menjadi kekuatan dalam menolak ajakan seksual instan demi kehormatan diri yang jauh lebih tinggi.

Selain itu, Usman Hamid, Evad Dewi, Muhammad Idzkham, dengan judul, “Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sahnun” menyiratkan bahwa ketika Miskawaih fokus pada filsafat etika dengan teori “*al-wasath/*jalan tengah” dan kesehatan jiwa, maka Ibnu Sahnun lebih menekankan pada adab praktis antara guru dan murid dengan penggunaan hukuman sebagai alat dalam pendisiplinan.[24] Dalam penelitiannya tersebut, penulis memilih untuk mengambil jalur filosofis Miskawaih dibandingkan Ibnu Sahnun yang berbasis pada rasionalitas (jalan tengah) dan kesehatan jiwa.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang mengemukakan pentingnya pendidikan seks sejak dini dengan gaya bahasa dan makna yang sesuai. Nur Amalia O. Anwar dan Lusila Andriani yang berjudul, “Sex Education in Implementation of Merdeka Curiculum at Early Childhood Education” mengeksplorasi bagaimana

[23] Syafa’atul Jamal, “Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih,” *Tasfiyah* 1, no. 1 (February 2017): 50, https://doi.org/10.211 11/tasfiyah.v1i1.1843.

[24] Usman Hamid Sayfulloh, Eva Dewi, and Muhammad Idkham Khalid, “Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sahnun,” *Reflektika* 19, no. 2 (December 2024): 237, https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i2.1922.

implementasi pendidikan seks di tingkat PAUD dengan memfokuskan pada pengenalan identitas gender, adab dalam menutup aurat, adab ketika masuk ranah orang lain yang dalam konteksnya menunjukkan bahwa *sex education* dalam Islam dimulai dari hal-hal konkret yaitu sopan santun dan batasan fisik sejak dini sebagai fondasi dari perilaku kekerasan seksual.[25] Dari penelitian tersebut diungkap bahwasannya tahapan usia dini (*fundamental*) berpengaruh terhadap tahap remaja/dewasa (*developmental*) yang menjadi fokus ujian di dalam skripsi ini. Jika anak kecil diajarkan "malu" ketika membuka aurat, maka remaja diajarkan "hakikat rasa malu" yang kaitannya adalah bagian dari *al-Iffah.*

Selain itu, di dalam skipsi Salma Halimatus Sa'diyyah dengan judul "Integrasi Materi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'Arif NU Pituruh Purworejo Jawa Tengah" menawarkan perspektif baru terhadap model praktis dalam kurikulum di Madrasah tersebut yaitu dengan menyisipkan materi pendidikan seks di dalam pelajaran Akidah Akhlak di dalam bab perilaku terpuji dan tercela tanpa perlu membuat mata pelajaran baru.[26] Ini menjadikan penelitian yang bagus dikarenakan skripsi ini akan dapat menyuntikkan pemikiran Ibnu Miskawaih terkait *al-Iffah* ke dalam silabus Akidah Akhlak dan keduanya bisa Bersama menciptakan sinerga dalam pengembangan konten.

[25] Nur Amalia Olby Anwar and Lusila Andriani Purwastuti, "Sex Education in Implementation of Merdeka Curiculum at Early Childhood Education," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 12, no. 1 (June 2024): 99–108, https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71884.

[26] Salma Halimatus Sa'diyyah, "Integrasi Materi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII MTs Ma'Arif NU Pituruh Purworejo Jawa Tengah", Skripsi , (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2025).

Selanjutnya terdapat penelitian yang membahas filsafat Miskawaih dalam era digital, penelitian oleh Wilda Rochman Hakim dengan judul, "Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial" membahas teori jalan tengah "*al-Wasath*" Miskawaih dalam mengatasi dilematisasi media sosial di antaranya problem *flexing*, hoaks, haus validasi, dan sebagainya. Maka Hakim mengambil teori *al-Iffah* (salah satu teori Ibnu Miskawaih) sebagai control diri dalam ekspresi dan etika dalam bermedia sosial.[27] Oleh karenanya, penelitian Hakim dengan skripsi ini adalah teori yang sama namun dengan tujuan yang berbeda, jika Hakim berbicara tentang menahan diri dari *flexing*, *hoax*, dan sebagainya, skripsi ini berbicara tentang menahan diri dari pamer tubuh dan konsumsi pornografi.

Penelitian ini memposisikan diri di tengah diskursus pendidikan seksual kontemporer dengan membedah kelemahan paradigma modern dan menawarkan solusi secara etis-filosofis. Pemetaan terhadap 15 penelitian terdahulu menunjukkan adanya tiga kluster utama yang saling beririsan.

Dari ketiga klaster tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masih adanya celah pada aspek pendidikan seksual yang berbasis kebajikan Ibnu Miskawaih disertai praktik pedagogisnya. Maka dari itu, skripsi ini akan mentransformasikan teori *Al-Iffah* dan *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* Miskawaih menjadi praktik pedagogis yang membangun pertahanan internal remaja. Skripsi ini tidak

[27] Wilda Rochman Hakim, "Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih Dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (December 2025): 228–50, https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4673.

memandang pendidikan seksual sebagai hal tabu dan sekadar aturan perintah/larangan, melainkan sebagai pembentukan karakter batin untuk memahami seksualitas demi menjaga kehormatan diri yang bermartabat. Dan bukan seratus persen menyalahkan CSE/pendidikan seks modern, tapi menyempurnakan fondasi internal dalam jiwa manusia.

B. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Pendidikan Seksual

a. Definisi Pendidikan Seksual Secara Umum

Definisi secara umum dari pendidikan seksual hari ini sering disalahartikan menjadi sekadar pengajaran mengenai hubungan biologis belaka. Jauh dari itu, dalam perspektif akademis yang lebih luas, pendidikan seksual adalah proses edukasi yang bertujuan memberikan informasi akurat mengenai fungsi organ reproduksi sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan etika sehingga tidak disalahgunakan.[28] Seorang pemikir Muslim kharismatik asal Suriah, Abdullah Nashih Ulwan pernah mengatakan dari definisi pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penjelasan, sekaligus penyadaran yang menyeluruh kepada anak mengenai naluri, seksual, dan pernikahan yang diharapkan ketika dewasa ia dapat memahami batasan halal dan haram.[29]

[28] Miranda Van Reeuwijk, Amala Rahmah, and Kristin Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study," *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (July 2023): S15–20, https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016.

[29] Abdul Azis and Aldiansyah Pane, *Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak dalam Perspektif Al Quran*, 5, no. 3 (2025).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pendidikan seksual sebagai kesehatan seksual yang berfungsi mensejahterakan fisik, emosional, mental, dan sosial.[30] Dalam konteks tersebut, disederhanakanlah atau berkembanglah menjadi *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang definisikan sebagai pendekatan pengajaran yang tepat usia dan relevan secara budaya dengan menyediakan informasi yang akurat secara ilmiah, realistis, dan tidak menghakimi.[31] Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa tujuannya bukan hanya transfer pengetahuan biologis, melainkan pemberdayaan remaja untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai untuk menentukan seksualitas mereka secara bertanggung jawab.

b. Pendekatan Utama Pendidikan Seksual di era Modern

Era 5.0 mengubah paradigma mengenai pendidikan seksual yang bermula dari model tradisional yang tabu berevolusi menuju pendekatan yang lebih terbuka dan komprehensif. Pendekatan tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Pendekatan *Abstinence Only Education/Until Marriage* (AOE/AOUM)

[30] "Comprehensive Sexuality Education," accessed February 7, 2026, https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education.

[31] Hildie Leung et al., "Development of Contextually-Relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education Across Cultures," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 4 (February 2019): 621, https://doi.org/10.3390/ijerph16040621.

Pendekatan ini adalah model tradisional yang berfokus pada abstinensi, dengan kata lain, mendorong ketidakaktifan seksual sampai pernikahan yang memiliki dasar pada nilai-nilai agama, yang menyarankan penolakan terhadap aktivitas seksual di luar pernikahan, termasuk masturbasi.[32] Amerika Serikat sendiri di akhir tahun 1990 pernah menjadikan kebijakan ini dominan dan sebagai satu-satunya metode pendidikan seks. Keaktifan ini dijalankan oleh 49 dari 50 negara bagian untuk dipromosikan di sekolah-sekolah. Namun dikritik karena dianggap membuat informasi yang bias gender dan tidak mengurangi perilaku seksual berisiko.

Kebijakan pendekatan AOUM melarang dan membatasi pembahasan tentang kontrasepsi (kondom dan pil KB) sebelum menikah dan dengan tujuan untuk mencegah PMS dan kehamilan yang tidak diinginkan (perilaku seksual berisiko). Biasanya pelaksana program abstinensi akan menggunakan taktik menanamkan rasa takut, malu, juga bersalah terkait aktivitas seksual, dan terlalu menekankan pesan-pesan agama.[33] Namun begitu, pendekatan ini umumnya diterima oleh kelompok konservatif, Agama Islam, serta Katholik.

[32] *Ibid*.

[33] Danielle LeClair, "Let's Talk about Sex Honestly: Why Federal Abstinence-Only-Until-Marriage Education Programs Discriminate against Girls, Are Bad Public Policy, and Should Be Overturned," *Wisconsin Women's Law Journal*.21 (2006). hal. 291-300.

2) Pendekatan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE)

Pendekatan CSE mulai dikembangkan dan diakui setelah yang sebelumnya dikritik. CSE sendiri merupakan pedoman dari UNESCO mengenai literasi seksual, dan Indonesia mengadopsinya dengan menamai program SETARA (Semangat Dunia Remaja) yang mencakup literasi seksual, kesetaraan gender, dan keterampilan interpersonal.[34] Komponen utama dari CSE ialah: a) Materi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak/remaja dengan sumber ilmiah yang jelas. b) Keilmuan yang komprehensif yang mencakup anatomi tubuh, pubertas, reporduksi, *form* persetujuan (*consent*), kesehatan seksual, pencegahan penyakit dan kekerasan seksual. c) Mempromosikan kesetaraan gender, menghormati hak asasi manusia serta menghargai keragaman. d) Membangun sikap positif, dengan mampu membuat keputusan yang sadar dan sehat.[35]

Perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Indonesia mengenai pendidikan seks masih berlanjut, akan tetapi program SETARA yang mengadopsi panduan UNESCO semakin

[34] Van Reeuwijk, Rahmah, and Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia Findings From an Implementation Research Study," *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (July 2023): S15–20, https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016.

[35] "What Is Comprehensive Sexuality Education? | Comprehensive Sexuality Education Implementation Toolkit," accessed February 8, 2026, https://csetoolkit.unesco.org/toolkit/getting-started/what-comprehensive-sexuality-education.

dipadatkan. Tercatat dari revisi di tahun 2017-2022 terdapat 10 Kota/Kabupaten dari mulai Bandar Lampung, Jakarta Timur, Semarang, Denpasar, Garus, Jember, Lombok, Jombang, Indramayu, dan Langkat sudah menginisiasi program tersebut dengan memasukkannya ke dalam beberapa pilihan mata pelajaran: a) Pelajaran BK. b) Pelajaran IPA, Penjas, Agama. c) Mata pelajaran tersendiri. dan d) Pelajaran ekstrakulikuler.[36] Semuanya tergantung sekolah untuk mengalokasikan program SETARA.

Di negara-negara Asia seperti China dan Taiwan termasuk di Indonesia, kebijakan pendidikan seks sering kali bersifat *top-down* dan tidak berbasis nilai/etika, guru seringkali menganggap materi tertentu berbenturan antara informasi ilmiah dengan norma agama, sehingga hal tersebut yang mesti diperbarui di dalam kurikulum pendidikan seks di dunia khususnya di Indonesia.

c. Model Pendidikan Seksual

Dari kedua pendekatan di atas, masing-masing dari mereka terdapat distingsi krusial antara pendidikan yang sekadar memberi informasi (informatif) dan pendidikan yang fokus membentuk karakter (formatif). Akhir-akhir ini terlebih di Indonesia dengan tingkat literasi yang terus menurun, dan data terakhir PISA 2022

[36] *Policy Brief Program SETARA di Indonesia - Gemilang Sehat*, November 11, 2025, https://gemilangsehat.org/pengetahuan/dokumen/policy-brief-program-setara-di-indonesia/.

dengan rata-rata skor 359 dari batas minimal 476 menempatkan Indonesia di peringkat 69 dari 81 negara.[37] Secara implisit hal itu bisa menandakan bahwa masyarakat Indonesia kebanyakan masih memandang pendidikan sebagai suatu informasi saja. Maka perlu dibedakan maksud pendidikan seksual sebagai pelajaran informatif dengan pelajaran formatif.

1) Pendidikan seksual informatif

Fokus utamanya adalah aspek biologis dan medis, seperti anatomi tubuh, proses kehamilan, dan pencegahan penyakit menular.[38] Kelemahan pendekatan ini sering terpisah dari nilai moral. Penelitian di sekolah-sekolah Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan yang ada cenderung didominasi aspek biologis semata,[39] sehingga siswa memiliki pengetahuan teknis tetapi minim pemahaman tentang relasi gender dan hak reproduksi.

2) Pendidikan seksual formatif (pembentukan karakter)

Pendekatan ini melihat seksualitas sebagai bagian dari pembangunan integritas pribadi. Dalam Islam, pendidikan seksual adalah sarana pembentukan akhlak dan *iffah*

[37] OECD, "Indonesia," OECD, OECD Publishing, December 4, 2023, https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

[38] Diana Teresa Pakasi and Reni Kartikawati, "Between Needs and Taboos: Sexuality and Reproductive Health Education for High School Students," *Makara Journal of Health Research* 17, no. 2 (December 2013), hal. 56. https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.3030.

[39] *Ibid*. hal. 63.

(pengendalian diri). Jones dan Brenna menegaskan bahwa pendidikan seksual sejatinya adalah pembentukan karakter, bukan sekadar informasi akurat, melainkan pembentukan nilai dan pandangan dunia anak.[40] Tentu saja, tujuannya ialah agar manusia dapat membentuk sikap emosional yang sehat dan bertanggung jawab secara moral, bukan sekadar menanggulangi risiko penyakit tubuh.

2. Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan (*Virtue-Based Sex Education*)

a. Pengertian Etika Kebajikan Secara Umum

Etika kebajikan (*virtue ethics*) dengan kata lain etika keutamaan merupakan pendekatan dalam filsafat moral yang menekankan pada karakter moral pelaku dan bukan pada aturan atau konsekuensi dari suatu tindakan. Berbeda konsep dengan etika modern yang sering bertanya ”apa yang harus saya lakukan?”, etika kebajikan merujuk pada pertanyaan mendasar, ”saya harus menjadi orang seperti apa?”.[41] Dalam kerangka tersebut, moralitas bukan sekedar melakukan tindangan yang benar (*doing*), jauh dari itu moralitas dilihat sebagai masalah menjadi pribadi yang baik (*being*). Etika kebajikan tidak memfokuskan pada perbuatan seseorang itu

[40] Stefanus M. Marbun Lumban Gaol and Kalis Stevanus, “Pendidikan Seks Pada Remaja,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 325–43, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76.

[41] M Nur Prabowo S, Maslahatur Rohmah Y., “Etika Keutamaan (Virtue Ethics) Sebagai Dasar Filosofis Bagi Pengembangan Dan Pembangunan Karakter Manusia,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter.* Vol. 1, no.2 (2017). hal. 1.

baik atau buruk, melainkan apakah orang itu sendiri baik atau buruk yang asumsinya jika karakter orang itu baik, maka yang lahir darinya ialah perbuatan yang baik, begitupun sebaliknya.

Sejarah mencatat, etika ini berakar pada tradisi Yunani kuno, terkhusus pemikiran Aristoteles dalam karyanya berjudul *Nicomachean Ethics*, dirinya mendefinisikan kebijaksanaan bermula dari keutamaan sebagai watak yang terbentuk melalui pembiasaan (*habit*).[42] Keutamaan adalah kondisi karakter yang stabil yang mengarahkan seseorang untuk memilih jalan tengah di antara dua sisi ekstrem. Dengan begitu, tujuan akhir dari keutamaan menyempurnakan aktivitas rasional manusia menuju *Eudamonia* atau biasa disebut kebahagiaan sejati.[43]

Dalam konteks filsafat Islam, pemikiran tersebut diadopsi oleh para cendekiawan seperti Ibnu Miskawaih dan Al-Kindi. Miskawaih memandang kebajikan tersebut dengan empat keutamaan pokok, yaitu kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-shaja'ah*), pengendalian diri (*al-iffah*), dan keadilan (*al-adalah*).[44] Dari ke empat pokok tersebut terdapat *al-Iffah* (pengendalian diri) yang di dalam bahasan urut nya terdapat sub-keutamaan lain seperti

[42] Raha Bistara, *Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijaksanaan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam*, 11, no. 2 (2020).

[43] *Ibid*.

[44] M Nur Prabowo S, Maslahatur Rohmah Y., "Etika Keutamaan (Virtue Ethics) Sebagai Dasar Filosofis Bagi Pengembangan Dan Pembangunan Karakter Manusia," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter.* Vol. 1, no.2 (2017). hal. 3.

ketenangan dan kesabaran yang bisa menjadi pondasi penting dalam menata hasrat manusia.

b. Relevansi Etika Kebajikan dalam Pendidikan

Pendidikan dan Etika akan selalu beririsan dan sangat signifikan dalam mengembangkan sumber daya manusia, mengingat etika dan pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan (koginitif) melainkan juga membentuk manusia secara utuh sebagai seorang makhluk sosial. Pendidikan karakter atau moral dalam perspektif etika kebajikan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan dan latihan terus-menerus.[45] Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan berbasis kebajikan bertujuan untuk membentuk jiwa yang seimbang antara dorongan akal dan tuntunan agama, sehingga peserta didik mampu mengelola itu semua secara bijaksana.

Jika ditinjau lebih dalam, pendidikan yang berorientasi pada kebajikan menekankan pentingnya internalisasi nilai. Pendidikan dituntut untuk membentuk moral (*moral awareness*) peserta didik, dalam implementasinya, seorang pendidik tidak hanya mengajarkan definisi kebaikan melainkan membentuk watak agak memiliki rasa untuk tetap berbuat baik, baik secara intelektual maupun moral. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keutamaan moral harus

[45] Dian Aditya Suryani, Sexual Education in the Scope of Ethics: A Philosophical Study, *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintah dan Studi Islam,* Vol. 2, no. 1 (2025), hal. 6.

diupayakan melalui pengajaran dan praktik hingga menjadi karakter yang melekat.

c. Posisi Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan dalam Konteks Pendidikan

Dalam lanskap pendidikan modern, pendidikan seksual sering kali terjebak dalam dikotomi pendekatan: 1) Pendekatan permisif, yang menekankan kebebasan teknis seperti penggunaan kondom, 2) Pendekatan represif, yang menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibahas.[46] Dari kedua pendekatan ini seringkali gagal bila menyentuh dimensi moral. Maka dari sini posisi pendidikan seksual berbasis kebajikan akan sangat strategis untuk diteliti.

Pendidikan seksual berbasis kebajikan tidak memandang seksualitas sekadar sebagai fungsi biologis atau masalah kesehatan reproduksi semata, melainkan sebagai realitas kemanusiaan yang melibatkan martabat, tanggung jawab, dan nilai moral.[47] Oleh karena itu, posisi pendidikan seksual ada di dalam tiga jalan sebagai berikut:

1) Pendidikan Seksual sebagai Pembentukan Karakter

Pendidikan seksual dipahami sebagai sarana pembentukan subjek moral. Tujuannya membentuk watak pengendalian diri disertai kesucian diri yang berkaitan erat dengan konsep *al-Iffah* (menjaga kesucian) yang mana individu dididik untuk mampu

[46] *Ibid*.
[47] *Ibid.*

menahan diri dari godaan dan menyalurkan hasrat seksual hanya pada tempat yang sah dan bermartabat.[48]

2) Tranformasi Pendekatan Menjadi *Sexual Temperance*

Bukan lagi perintah atau larangan yang disampaikan oleh pendidik, melainkan pendekatan integritas dan rasa *chastity* (kemurnian/kesucian) hati dan pikiran peserta didik sehingga terbentuk *"sexual temperance"* yang mampu menyelaraskan nafsu seksual dengan akal sehat.

3) Pencegahan Melalui Pemuliaan Martabat Manusia

Dalam konteks tantangan moralitas masa kini seperti pornografi dan pergaulan bebas, pendidikan seksual berbasis kebajikan mengajarkan bahwa tubuh dan seksualitas tidak boleh jadi sarana objektifikasi. Hilangnya sakralitas seksual itu sendiri merupakan hal utama yang dilawan oleh etika kebajikan dengan menekankan bahwa hubungan seksual mesti melibatkan keadilan dan penghormatan terhadap orang lain.[49] Melalui pendidikan ini akan mengajarkan peserta didik untuk memandang orang lain bukan sebagai objek pemuas nafsu belaka, melainkan sebagai subjek yang harus dimuliakan dalam kerangka pernikahan yang sah.

[48] Islam dan Pendidikan Seks Berwawasan Kemanusiaan | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi," accessed January 25, 2026, https://uinjkt.ac.id/id/islam-dan-pendidikan-seks-berwawasan-kemanusiaan.

[49] Eric J. Silverman, *Sexual Ethics in a Secular Age; Is There Still a Virtue of Chastity?*, n.d.

3. Pendidikan Seksual Dalam Perspektif Etika Islam

a. Seksualitas sebagai Persoalan Moral, Bukan Semata Biologis

Dalam pandangan sekuler Barat, Pendidikan seksual sering kali direduksi menjadi pengetahuan kognitif semata mengenai anatomi tubuh, fisiologi, serta organ vital manusia. Hal tersebut dilandaskan pada teori dan paradigma sekular, liberal, juga hedonistik, sehingga pendidikan seks versi Barat tidak memfokuskan pada pencegahan pergaulan bebas dan hubungan seksual di luar nikah.[50] Namun, lain halnya dengan perspektif Islam dan etika di mana seksualitas tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual. Pendidikan seks dalam Islam menitikberatkan pada fungsi diciptakannya manusia itu sendiri yaitu menjadi hamba Allah dan khalifah-Nya dengan diturunkannya syariat Islam (*maqashid asy-syari'ah*) yang bertujuan memelihara agama, akal, jiwa, kehormatan, harta benda, lingkungan, dan keturunan. Oleh karenanya dalam Islam, pendidikan seks memiliki multiorientasi yang mencakup pengenalan (*ta'rif*), pembinaan (*ri'ayah*), dan penguatan (*ta'ziz*), sekaligus pencegahan (*wiqayah*).[51]

Meskipun seksual merupakan fitrah atau suatu kodrat pada setiap manusia, namun sejatinya ia adalah bentuk amanah dari Sang Pencipta agar pemiliknya senantiasa menjaga, mengarahkan, dan

[50] *Ibid.*

[51] "Islam dan Pendidikan Seks Berwawasan Kemanusiaan | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi," accessed January 25, 2026, https://uinjkt.ac.id/id/islam-dan-pendidikan-seks-berwawasan-kemanusiaan.

membimbing tubuhnya terhadap dorongan seksual sesusai dengan etika seksualnya. Di dalam etikanya, pengertian seksual bukan terletak pada kepuasan semata, jauh di dalam maknanya, terdapat pemahaman, kehormatan, penanaman moral dan etika, serta komitmen agama agar tidak menyalahi aturan yang ada.[52] Sehingga sejatinya pendidikan seksual merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak, ibadah, dan akidah semata-mata menjaga harkat dan martabat manusia agar tidak jatuh pada perilaku binatang.

b. Hubungan Antara Pendidikan, Nilai, dan Pembentukan Sikap Seksual

Pendidikan berperan vital dalam membentuk sikap seksual yang benar, darinya akan bermula pemahaman anak terkait seksualitas mereka. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa, pendidikan seks merupakan upaya pengajaran yang jelas kepada anak terkait seks dengan tujuan agar anak dapat bekal berupa pemahaman halal dan haram serta terbiasa dengan akhlak islami.[53] Dengan pemahaman upaya yang terstruktur dalam pendidikan seks kepada anak, pastinya bukan memberikan pengajaran cara-cara

[52] Nur Latifah Lubis, Abdul Fattah Nasution, and Juli Julaiha Pulungan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membelajarkan Pendidikan Seks Di SMP Swasta Budisatrya Medan," *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 2024): 316–24, https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.445.

[53] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Terj. Arif Rahman Hakim*. (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019). hal. 56.

berhubungan seks, namun upaya mengedukasi anak perihal seks menyesuaikan dengan usianya.

Tentu, proses tersebut akan beririsan dengan internalisasi nilai yang dapat melalui metode penyadaran, peringatan, juga pengikatan dengan aturan syariat sendiri. Sehingga dalam prosesnya akan tercipta pembelajaran yang efektif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan moral siswa. Alhasil guru tidak hanya memberikan informasi mengenai resiko kesehatan, melainkan juga menekankan pentingnya menjaga kesucian diri sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang hamba.

c. Keterbatasan Pendidikan Seksual yang Bebas Nilai

Model Pendidikan Seksual yang dijadikan rujukan oleh dunia pada umumnya berbasiskan pada paradigma sekular dan liberal yang mengutamakan aspek teknis serta pencegahan penyakit semata, sehingga dilihat cenderung bebas nilai (*value-neutral*).[54] Pendekatan tersebut tak lain seperti apa yang diterapkan di negara Amerika Serikat yang seringkali mengajarkan penggunaan kondom (seks aman) tanpa memberikan panduan moral mengenai benar dan salah

[54] "Comprehensive Sexuality Education," accessed January 26, 2026, https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education.

yang ujungnya adalah menormalisasi hubungan seksual di luar nikah selama dilakukan dengan ”aman”.[55]

Secara garis besar, pendidikan seks yang bebas nilai (*virtue-neutral*) merupakan pendidikan seks yang tidak berwawasan kemanusiaan. Seks yang bebas tanpa terikat oleh nilai maupun pernikahan apapun agamanya adalah keterbatasan pendidikan seks yang berorientasi bebas nilai sehingga berpotensi melahirkan generasi yang memperturutkan hawa nafsu tanpa kendali akal sehat. Hal tersebut mesti direkonstruksi ulang dan oleh karenanya dalam kerangka etika Islam, seksualitas ditempatkan dalam horizon moral dan spiritual yang terstruktur yang mengedepankan pentingnya suatu kehormatan diri seseorang.

4. Etika Seksual Kontemporer dan Tantangannya

a. Gambaran Umum Etika Seksual Kontemporer

Etika seksual kontemporer dihadapkan pada realitas akses informasi yang tanpa batas, remaja kini dengan mudahnya mengakses konten pornografi yang dapat merusak tidak hanya fungsi otak, namun karakter/sikap dalam menghadapi seksual.[56] Fenomena tersebut diperparah oleh kurangnya informasi pendidikan seksual di ranah keluarga karena masih tercipta stigma tabu sehingga

[55] “Islam dan Pendidikan Seks Berwawasan Kemanusiaan | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi.”

[56] Muhammad Shaleh Mahfuzh, Juliana Batubara, and Nurfarida Deliani, “Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern,” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 2 (January 2024): 08–17, https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1422.

anak-anak mereka mendapatkan informasi dari sumber yang salah seperti media sosial dan teman sebaya.[57]

Jika mengukur dari kacamata sosiologis, tantangan utama dari perilaku seksual adalah bagaimana memberikan edukasi yang relevan dengan zaman modern namun tetap berakar pada nilai moral yang kuat, karena data menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai di mana perilaku seksual pranikah dan kehamilan di luar nikah meningkat serta pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah.[58] Sehingga perilaku seksual dapat diarahkan secara efektif dan mencegah dari perilaku destruktif.

b. Konsep *Consent* dalam Etika Seksual Modern

Dalam diskursus modern, konsep *consent* (persetujuan) menjadi pilar etika seksual. *Consent* menekankan bahwa aktivitas seksual hanya sah jika didasari persetujuan bebas dari kedua belah pihak. Pendidikan mengenainya juga dikaitkan dengan *media literacy* (literasi media) yang mana siswa diajarkan untuk mendekonstruksi pesan media mengenai seksualitas dan kekerasan. Harapannya dapat membangun keterampilan berupa penolakan terhadap paksaan, ancaman, tekanan, manipulasi, dan apapun aktivitas seksual tanpa persetujuan yang sah. Program seksual modern sudah diterapkan di

[57] Azhaari Aziizah Amir, Rahmadhani Fitri, and Zulyusri Zulyusri, "Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review," *Khazanah Pendidikan* 16, no. 2 (September 2022): 111, https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103.

[58] Diana Teresa Pakasi and Reni Kartikawati, *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*, 2013.

Indonesia, program tersebut bernama "SETARA" yang memasukkan pemahaman *consent* sebagai kompetensi utama, namun dalam realita, program ini sering berbenturan dengan nilai guru yang khawatir bahwa mengajarkan *consent* atau alat kontrasepsi dapat disalahartikan sebagai izin untuk melakukan seks bebas (permisif).[59]

c. Keterbatasan Model *Consent* dari Perspektif Etika Kebajikan

Model *consent* terbukti penting untuk mencegah dari kekerasan seksual, namun model tersebut masih memiliki keterbatasan jika ditinjau dari etika kebajikan (*virtue ethics*), khususnya dalam tradisi Islam dan filsafat Aristotelian. Silverman beragumen bahwa pendekatan seksual modern yang hanya mengandalkan mitigasi risiko eksternal seperti kehamilan dan atau penyakit telah mengabaikan pentingnya disposisi internal karakter individu.[60]

Kelemahan model *consent* ini terlihat dalam implementasi pendidikan seksual di lapangan. Dilema yang terjadi di kalangan guru, sekolah, dan praktisi pendidikan lainnya adalah bertentangan dengan norma agama yang memandang zina atau hubungan pranikah sebagai sesuatu yang substansial salah, bukan sekedar salah karena tidak ada izin (*consent*).[61] Tak hanya itu, guru khawatir bahwa

[59] Van Reeuwijk, Rahmah, and Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia," July 2023.

[60] Silverman, *Sexual Ethics in a Secular Age; Is There Still a Virtue of Chastity?*

[61] Miranda Van Reeuwijk, Amala Rahmah, and Kristin Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From

mengajarkan *consent* tanpa landasan moral yang kuat justru menjadi bumerang yang dapat dimaknai siswa sebagai izin untuk melakukan perilaku seksual di luar nikah asalkan tidak ada paksaan.

Oleh karenanya, pendidikan seksual tidak boleh berhenti pada pertanyaan "apakah ini legal atau konsensual?" melainkan harus melangkah pada pertanyaan etis "apakah tindakan ini baik bagi karakter saya ke depannya?". Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seksual harus diposisikan sebagai praktis etika yang melibatkan pertanyaan mendasar tentang baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas, bukan sekadar teknis biologis.

Dalam konteks remaja Indonesia, data menunjukkan bahwa meski pun pengetahuan kesehatan reproduksi meningkat, gaya berpacaran remaja masih banyak yang mengarah pada perilaku berisiko seperti adanya fetis dan orientasi fisik.[62] Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognitif/informatif saja tidak cukup tanpa pembentukan formatif/sikap.

an Implementation Research Study," *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (July 2023): S15–20, https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016.

[62] Devi Hartati, Ova Emilia, and Andari Wuri Astuti, "Perbedaan pengaruh comprehensive sexuality education terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja laki-laki dan perempuan," *Jurnal Kebidanan Indonesia* 16, no. 1 (January 2025): 85, https://doi.org/10.36419/jki.v16i1.1311.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif digunakan karena subjek skripsi ini berupa gagasan, konsep, serta konstruksi pemikiran yang bersifat tekstual dan filosofis, bukan sekedar data numerik. Penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena melalui analisis data deskriptif.[63] Dalam konteks ini, fenomena yang dibahas adalah pemikiran etika Ibnu Miskawaih tentang daya syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*), kebajikan (*al-iffah*), serta hubungannya dengan masalah moralitas seksual kontemporer.

Penelitian kepustakaan menekankan pada ketelitian dalam membaca, memahami, juga menganalisis teks sebagai sumber utama data karena keseluruhan datanya diperoleh dari sumber-sumber tertulis, baik itu buku klasik, buku ilmiah, maupun jurnal akademik.[64] Oleh karenanya, penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan atau wawancara, melainkan berfokus pada analisis konseptual terhadap literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan juga adalah pendekatan filosofis yang tujuannya mengkaji konsep secara argumentatif dan reflektif.[65]

---

[63] Rola P. Anto, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya,* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2024). hal. 27.

[64] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 10.

[65] Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007). hal. 84.

Satu hal yang perlu ditekankan bahwa penelitian ini tidak bersifat normatif-fiqhiyah (metode yang berpegang teguh pada sumber-sumber pokok seperti Al-Qur'an dan Hadis) yang tujuannya menetapkan hukum halal haram, akan tetapi membangun kerangka etis pendidikan seksual berbasis kebajikan melalui analisis pemikiran Ibnu Miskawaih, dengan pendekatan ini teks klasik dipahami sebagai sumber konseptual yang dianalisis secara kritis dalam pembahasan kontemporer.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua sumber, sumber primer dan sumber sekunder. Karya utama Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaq wa Tathirul A'raq,* merupakan sumber utama penelitian ini. Kitab ini dipilih karena memuat konsep tentang struktur jiwa manusia, kebajikan, dan pembentukan karakter moral secara sistematis. Studi ini juga melihat terjemahan bahasa Indonesia dari buku Menuju Kesempurnaan Akhlak (*Tahdzib al-Akhlak*) untuk memperluas pemahaman istilah dan konteks pemikiran.[66] Selain itu, pembacaan sumber utama berfokus pada dua daya jiwa: *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah,* yang dari keduanya dielaborasi dan disempurnakan dengan model kontemporer sehingga terciptanya kerangka pedagogis.

Sedangkan sumber sekunder meliputi buku dan jurnal ilmiah dengan pembahasan etika Ibnu Miskawaih, *virtue ethics,* pendidikan seksual kontemporer, dan metodologi penelitian kualitatif. Literatur sekunder ini akan membantu interpretasi teks primer dengan memberikan konteks teoritis yang lebih luas.

[66] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* alih bahasa Helmi Hidayat, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1999). Dan Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025).

Kerangka analisis akan didukung juga oleh literatur tentang metodologi penelitian kualitatif dan studi sejarah filsafat Islam.[67]

C. Seleksi Sumber

Dalam kajian pustaka, pemilihan sumber merupakan langkah krusial untuk memastikan relavansi dan mutu akademik. Proses pemilihan sumber dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kriteria utama. Pertama, relevansi dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih adalah yang secara langsung mengupas pemikiran Ibnu Miskawaih, konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah,* etika kebajikan, serta etika seksual modern. Kedua, kredibilitas akademik. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari penerbit ilmiah, jurnal yang terindeks, atau penelitian akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketiga, kebaruan literatur sekunder, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan seksual terkini dan pendekatan etika kebajikan, agar analisis memiliki konteks yang relevan.

Prosedur pemilihan dilaksanakan dengan mengkaji ringkasan, latar belakang, serta bagian metodologi atau hasil dari referensi yang temukan. Metode ini sejalan dengan asas penelitian kualitatif yang mengutamakan keabsahan melalui pilihan sumber yang tepat. Dengan demikian, sumber yang digunakan benar-benar memperkuat pembentukan argumen penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi dalam studi ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan,

[67] Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy,* Third Edition. (New York: Columbia University Press, 2004), hal. 123

membaca, mencatat, serta mengelompokkan informasi dari berbagai sumber yang berkaitan.[68] Tahapan awal pengumpulan informasi dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap *Tahdzib al-Akhlaq,* terutama bagian yang mengulas mengenai struktur jiwa *al-quwwah al-syahwiyyah* dan nilai *al-iffah.*

Peneliti selanjutnya mencatat konsep-konsep penting yang berhubungan dengan nafsu dan mekanisme pembentukan karakter. Setelah itu, peneliti mengumpulkan literatur tambahan yang membahas etika kebajikan, pendidikan seksual kontemporer, serta model persetujuan (*consent*) untuk dijadikan bahan analisis perbandingan, dan diakhir dengan hasil kerangka pedagogis yang bisa digunakan di dalam pembelajaran. Seluruh informasi yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam analisis data ini adalah analisis isi dengan pendekatan yang bersifat filosofis-deskriptif. Fokus dari analisis isi adalah untuk menemukan makna, pola, dan hubungan konsep yang ada dalam teks.[69]

Prosedur analisis dikerjakan dalam beberapa langkah. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu memilih bagian teks yang relevan dengan fokus dari penelitian. Langkah kedua adalah kategorisasi, yang melibatkan pengelompokan konsep ke dalam tema tertentu seperti struktur jiwa, moderasi, kebajikan, dan pembiasaan moral. Langkah ketiga adalah interpretasi filosofis, di mana konsep-

[68] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 12.

[69] Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif*. hal. 90.

konsep tersebut ditafsirkan untuk menemukan makna yang lebih dalam serta keselarasan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih.

Langkah terakhir adalah analisis krisis dan komparatif, yang membandingkan konsep *al-Iffah* dengan pendekatan etika seksual masa kini, khususnya model persetujuan. Proses analisis ini dilakukan secara argumentatif, bukan secara normatif, dengan tujuan untuk mengembangkan kerangka konseptual pendidikan seksual berbasis kebajikan sebagai alternatif filosofis terhadap krisis moralitas seksual saat ini.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Secara singkat, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih dibangun di atas struktur jiwa manusia yang trikotomis, yaitu daya berpikir (*al-Quwwah al-Nathiqah*), daya amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyyah*), dan daya syahwat (*al-Quwwah al-Syahwiyyah*). Daya syahwat dipahami sebagai potensi jiwa yang bersifat fitrah dan fungsional, sehingga tidak boleh dimatikan, melainkan wajib dikelola oleh akal melalui prinsip jalan tengah (*al-wasath*), sehingga melahirkan kebajikan *al-Iffah* beserta nilai-nilai turunannya seperti rasa malu, tanggung jawab moral, dan kemampuan menunda kepuasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep tersebut relevan sebagai kritik sekaligus penyempurnaan atas keterbatasan paradigma *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang cenderung mereduksi moralitas seksual menjadi persoalan teknis-biologis dan model persetujuan semata, terutama di tengah tantangan era digital seperti pornografi, budaya hubungan tanpa komitmen, dan hubungan tanpa ikatan. Sebagai kontribusi aplikatif, penelitian ini merumuskan kerangka pedagogis "Ekosistem Kesadaran Etis Berbasis al-Iffah" yang memadukan etika Ibnu Miskawaih dengan model PRIMED Marvin Berkowitz dan CSE, tersusun dalam enam pilar implementasi kurikuler mulai dari penguatan visi kelembagaan, ukhuwah islamiah, tazkiyatun nafs, keteladanan pendidik, diskusi moral peserta didik, hingga integrasi pedagogis pada mata pelajaran seperti PAI/Fikih, Akidah

Akhlak, dan IPA/Biologi. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Miskawaih terbukti bukan sekadar warisan intelektual klasik, melainkan kerangka etis dan aplikatif yang relevan untuk menjawab kekosongan nilai dalam pendidikan seksual kontemporer.

B. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Abu ‘Ali ibn Muhammad ibn Ya’qub Miskawaih atau lebih dikenal Ibnu Miskawaih, merupakan seorang tokoh sekaligus pakar pada bidang filsafat akhlak yang hidup di masa “Abad Pencerahan Islam” abad ke-10 dan 11 Masehi di bawah kepemerintahan Dinasti Buwaihi (934-1062 M).[70]

Ia adalah sosok ilmuwan sekaligus negarawan di eranya dengan gelar “*man of the world*” karena telah berhasil menciptakan kitab yang berjudul *Tajarib al-Umam* (Pengalaman Bangsa-Bangsa) di mana ia membahas peristiwa sejarah dan politik terutama pada masa Dinasti Abbasiyah dan mengambil hikmah atas pelbagai peristiwa yang terjadi.[71] Tak hanya itu, di antara sekian banyak karya, kontributor utama dalam bidang etika filosofis pada zaman itu ialah karya “*Masterpiece*” nya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak wa Tath-hirul A’raq* (Penyucian Akhlak dan Pemurnian Watak).

Karya tersebut, ia berhasil menjadikan sebuah diskursus akhlak dalam Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tidak hanya berbasis dalil nas tetapi pada analisis rasional. *Tahdzib al-Akhlak* merupakan hasil dari kemampuan Miskawaih

[70] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hal. 18.

[71] Kamaruzaman, A. F. Miskawayh's philosophy of history in the light of Tajarib al-Umam. *International Journal of Islamic Thought*, No. 17. (2020) hal. 25–37. https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.167

memadukan tiga arus intelektualitas yaitu; (1) Filsafat Yunani memalui doktrin "jalan tengah" Aristoteles, Tradisi Persia melalui Plato yang berfokus pada tripartit jiwa (rasionalitas, emosi, nafsu), dan seorang Pakar Kedokteran Romawi Dokter Galen yang memiliki teori bahwa akhlak buruk dipandang sebagai "penyakit jiwa" yang bisa diobati. (2) Sebagai Penasehat Persia karena Miskawaih bekerja di bawah dinasti Persia langsung sekaligus sebagai "*Mirror for princes"* (penasehat raja). (3) Tradisi Islam, Miskawaih memasukkan nilai-nilai Islam dengan tetap menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai legitimasi argumen rasionalnya dan menempatkan kebahagiaan paripurnanya adalah kedekatan dengan Allah.

C. Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah*, dalam Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

1. Pandangan tentang Hakikat Manusia dalam Etika Islam Klasik

Antropologi psikologis adalah salah satu cabang ilmu yang membahas mengenai hubungan timbal balik antara kebudayaan dengan proses perkembangan mental dan kepribadian manusia. Dalam khazanah pemikiran Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang multidimensi, tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis semata, namun sebagai kesatuan integral antara aspek jasmani, ruhani, dan sosial. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah dalam merujuk kata "manusia", di antaranya: *al-Basyar*, *al-Insan,* dan *al-Nas.*[72]

[72] Nazwa Az'zahra Fathur Rohman, "Hakikat Manusia Menurut Perspektif Pada Agama Islam", *Jurnal Media Akademik,* Vol. 3, no. 6, (2025), hal. 2.

Istilah tersebut terdapat makna yang berbeda-beda, *al-Basyar* merujuk pada aspek lahiriah sebagai makhluk biologis yang memiliki fisik secara kasat mata, sementara *al-Insan* menegaskan pada keberadaan manusia sebagai makhluk yang diberi karunia berupa kesadaran, pikiran, dan hati yang membedakannya dari makhluk lain, adapun *al-Nas* menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kemasyarakatan.

Secara filosofis, hakikat manusia dalam Islam sering didekati melalui konsep *fitrah,* yang berarti asal muasal manusia adalah murni, bersih, dan lurus dan mencakup pemahaman tentang ketauhidan serta kepatuhan kepada Allah. Senada dengan pendapat pakar dalam sejarah Islam klasik, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa di dalam *fitrah* tersebut manusia terdiri dari dua unsur substansial; jiwa (imaterial) dan tubuh (material).[73] Menurutnya, tubuh hanyalah alat bagi jiwa yang ia hanya mampu menerima kebenaran melalui indera namun tidak mampu dalam mempertanyakannya, sedangkan jiwalah yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk menilai kebenaran tersebut.

Sementara itu, tujuan diciptakannya manusia dalam pandangan Miskawaih adalah mencapai kesempurnaan (*al-insan al-kamil*) dan kebahagiaan sejati (*as-sa'adah*) yang berarti bukan hanya kebahagiaan yang bersifat materil, melainkan juga imateril (mendekatkan diri

[73] Alfin Siregar, "Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami", vol. 8, no. 1 (2018). hal. 1.

kepada Allah).[74] Oleh karenanya, hakikat dari pendidikan bagi manusia adalah usaha, usaha untuk membentuk perilaku yang terpuji sesuai dengan *fitrah*-nya agar terangkat derajatnya bukan lagi sejajar dengan hewani, melainkan *rabbani*.

2. Struktur Jiwa Manusia Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih membangun konsep antropologi psikologisnya di atas stuktur jiwa yang trikotomis (tubuh, jiwa, roh/hati). Dalam jiwa, ia membagi manusia ke dalam tiga daya (*al-quwwah*) yang saling berkesinambungan. Ketiga daya tersebut sebagai berikut;

a. *Al-Quwwah al-Nathiqah* (Rasionalitas)

Daya ini letaknya di otak, dan merupakan daya utama sekaligus tertinggi menurutnya yang biasa disebut sebagai ”raja” bagi daya jiwa. Daya tersebut berfungsi untuk berpikir, memahami realitas, dan merenungkan hakikat segala sesuatu, yang jika daya ini berfungsi dengan baik, ia akan menghasilkan kebijaksanaan (*hikmah*).[75]

b. *Al-Quwwah al-Ghadhabiyyah* (Keberanian/marah)

Daya ini letak organnya di hati dan biasa disebut jiwa binatang buas yang melahirkan emosi seperti marah, keberanian menghadapi

[74] Zainuddin Zainuddin, “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (June 2021): 63–80, https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924.

[75] Alfin Siregar, "Struktur Kepribadian Menurut Ibn Miskawaih Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling dan Terapi Islami", vol. 8, no. 1 (2018). hal. 1.

risiko, ambisi merebut kuasa, dan harga diri.[76] Jika ini terkendali oleh akal, ia akan melahirkan keutamaan berupa keberanian (*syaja'ah*).

c. *Al-Quwwah al-Syahwiyyah* (Syahwat/keinginan)

Daya ini disebut juga sebagai jiwa kebinatangan yang organnya berpusat di liver (hati/jantung). Daya ini merupakan daya yang paling rendah yang mendorong manusia pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan hasrat seksual demi kenikmatan indrawi.[77]

Menurut Miskawaih, dari ketiga daya ini memiliki kecenderungan untuk saling mendominasi. Namun, keseimbangan jiwa akan terjadi apabila daya utama (*al-Quwwah al-Nathiqah*) mampu menjadi penguasa yang mengendalikan dua daya di bawahnya.[78]

3. Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* Sebagai Potensi Dasar Pembentukan Karakter

Dalam konteks pendidikan seksual berbasis kebajikan, pemahaman terhadap *Al-Quwwah al-Syahwiyyah* menjadi sangat krusial. Dalam psikologi Islam misalnya, daya ini memiliki dua fungsi utama: kemampuan menyerap nutrisi untuk pertumbuhan fisik, serta kemampuan bereproduksi untuk melestarikan spesies. Sekalipun daya

[76] *Ibid.*
[77] *Ibid, hal. 3*
[78] Andika, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, no. 2 (Juni, 2025) hal. 350.

seksual ini adalah fitrah yang diberikan Allah dan memiliki potensi konstruktif maupun destruktif. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa potensi ini tidak untuk dimatikan atau dihancurkan, melainkan harus dikendalikan dan dididik.[79] Pendidikan seks (*al-tarbiyyah al-jinsiyyah*) dalam perspektif psikologi Islam adalah sarana untuk melatih jiwa peserta didik agar mampu menyeimbangkan potensi syahwat tersebut.[80]

Ketika *Al-Quwwah al-Syahwiyyah* berhasil dididik dan dikendalikan oleh akal sehat serta syariat agama, maka yang terlahir adalah kebajikan utama yang disebut *Al-Iffah* (pengendalian diri) yang di mana seseorang mampu menahan syahwatnya dengan mendahulukan akal untuk melakukan tindakan yang benar.[81] Dan apabila sebaliknya, maka yang terjadi adalah menyeret manusia pada perilaku keji dan juga perilaku buruk. Oleh karenanya, sebelum membahas *al-Iffah* sebagai tujuan moral pendidikan seksual berbasis kebajikan, penting untuk terlebih dahulu mengkaji *al-Quwwah al-Syahwiyyah* sebagai salah satu daya jiwa yang menjadi dasar terbentuknya karakter menurut Ibnu Miskawaih.

a. Hasrat Seksual sebagai Potensi Moral, Bukan Masalah Moral

Secara psikologis dan filosofis, syahwat dalam perspektif psikologi Islam didefinisikan sebagai *nafs al-syahwiyyah*

[79] Ibn al-Qayyim, al-Da' wa al-Dawa', 331-345.

[80] Heba G. Kotb, "Sexuality in Islam", *A Dissertation presented for the partial fulfilment of Ph.D., in Clinical Sexologi*, Florida (2004), hal. 1.

[81] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak,* alih bahasa Helmi Hidayat, Cet. 4 (Bandung: Mizan, 1999), hal. 24.

(kebinatangan). Kekuatan tersebut merupakan salah satu dari tiga daya jiwa yang diadopsi Ibnu Miskawaih dari warisan filsafat tripartit Plato yaitu; rasionalitas, emosi, dan nafsu. Namun menariknya Miskawaih mengambil filsafat Islam yang berteori syahwat itu ialah fitrah manusia. Lantas sejauh mana "fitrah" itu bisa dikatakan fitrah dan mengapa Miskawaih tidak membunuh syahwat itu sendiri?

1) Syahwat adalah Fitrah Manusia

Jika melihat secara garis besar, daya syahwat sendiri memiliki fungsi-fungsi esensial yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, terdapat dua kategori: a) Fungsi Biologis dan Reproduksi. Syahwat memiliki dua kapabilitas utama, yaitu kemampuan menyerap nutrisi untuk pertumbuhan fisik dan energi jasad, serta kemampuan bereproduksi untuk melestarikan bentuk dan spesies umat manusia di bumi.[82] b) Fungsi Psikologis. Syahwat berfungsi sebagai motor penggerak fisik, potensi obsesi, dan energi vital agar manusia dapat menjalani kehidupannya secara normal dan bersemangat. Al-Ghazali menambahkan bahwa dorongan seksual memiliki faedah psikologis yang agung, yaitu agar manusia dapat merasakan kelezatan intim yang menjadi jembatan analogis bagi jiwa untuk

[82] Syamsul Bakri, "Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Akhlak." *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat,* 15, no. 1, (Januari-Juni, 2018), hlm. 151.

merindukan kebahagiaan dan kenikmatan hakiki di akhirat kelas.[83]

Oleh karena itu, syahwat pada hakikatnya bukanlah suatu yang buruk, kotor, atau dosa pada dirinya sendiri. Syahwat adalah fitrah suci yang ditanamkan oleh Allah Swt ke dalam penciptaan manusia tanpa terkecuali, bahkan di dalam diri para Nabi dan Rasul yang maksum.[84] Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kecenderungan alami pria terhadap wanita adalah hal yang alamiah, serupa dengan dorongan orang haus terhadap air atau orang lapar terhadap makanan.[85] Dorongan ini akan bernilai terpuji dan mendatangkan ketenangan apabila disalurkan dengan cara yang halal atau melalui pernikahan yang sah.

Dengan memahami bahwa syahwat adalah fitrah yang suci dan fungsional, maka poin pentingnya adalah pendidikan seksual tidak boleh dimulai dari paradigma yang "memusuhi seks" atau menganggap hasrat seksual sebagai musuh moral yang harus dihabisi, melainkan harus dimulai dari paradigma "memanusiakan seks" – yakni mendudukannya sebagai potensi fitrah yang suci, indah, dan berharga untuk dibimbing menuju kemuliaan kemanusiaan.

---

[83] *Ibid.*

[84] Ahmad Rusydi. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam" *Seminar Parenting Orang Tua Murid SDIT Ibnu Sina,* (April, 2012). hlm. 10.

[85] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penyakit dan Obatnya Ad-Da' Wa Ad-Dawa' terj. Muhammad Abid Hadlori,* (Karanganyar: Juni, 2025). hlm. 336.

2) Mengapa Miskawah Tidak Membunuh Syahwat?

Dalam sistem etika Ibnu Miskawaih dan para psikolog Muslim seperti Al-Ghazali, tujuan moralitas bukanlah membunuh atau mematikan daya syahwat.[86] Justru mematikan syahwat adalah tindakan yang menyalahi hukum alam (*sunnatullah*) dan justru merusak tatanan kemanusiaan itu sendiri.

Al-Ghazali menggambarkan pentingnya mengelola syahwat melalui analogi kereta kuda yang berjalan menuju tempat tujuannya:[87] a) Kereta, diibaratkannya sebagai jasad manusia yang harus kokoh, b) Kusir, diibaratkannya sebagai akal (*al-nafs al-nathiqah*) yang mengarahkan jalannya kereta, c) Kuda, diibaratkannya sebagai nafsu atau syahwat yang memberikan energi dan tarikan agar kereta bergerak maju, d) Penumpang, diibaratkannya sebagai hati (*qalb*) yang mengetahui arah dan tujuan perjalanan spiritual. Jika kusir membunuh kuda tersebut karena takut kereta akan tergelincir, maka kereta tidak akan pernah bergerak dan tujuan perjalanan spiritual manusia menuju kedekatan dengan Allah tidak akan pernah tercapai.[88] Oleh karena itu, yang dipandang buruk dalam etika Islam bukanlah keberadaan syahwat itu sendiri, melainkan kelebihan

[86] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 121-122.

[87] Ahmad Rusydi. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam" *Seminar Parenting Orang Tua Murid SDIT Ibnu Sina,* (April, 2012). hlm. 16.

[88] *Ibid.* hlm. 17.

(*ifrat*) atau kekurangan (*tafrit*) dalam menyalurkan syahwat tersebut yang menyebabkan penyimpangan perilaku.

Untuk mengatasi ekstremitas ini, Ibnu Miskawaih menerapkan konsep jalan tengah (*The Golden Mean*/*al-Wasath*).[89] Kebajikan moral sejati akan berada tepat di titik tengah/moderat di antara dua ujung ekstremitas perilaku yang buruk, yaitu: 1) Ekstrim kanan/kelebihan, menghasilkan sifat kerakusan, yaitu kondisi ketika manusia tenggelam sepenuhnya ke dalam kenikmatan badani hingga akal sehatnya diperbudak oleh nafsu kebinatangan. 2) Ekstrim kiri/kekurangan, menghasilkan sifat padamnya syahwat, yaitu berhentinya dorongan biologis alami tubuh untuk memenuhi kebutuhan dasar yang sah yang sebenarnya diizinkan oleh syariat. 3) Jalan tengah, melahirkan kebajikan yang disebut *al-Iffah* (pengendalian diri) yang di titik ini syahwat tidak dibunuh, melainkan didamaikan dan diletakkan di bawah kendali akal pikiran rasional.[90]

b. *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* sebagai Pembentuk Kepribadian

Karakter atau akhlak didefinisikan oleh Ibnu Miskawaih sebagai suatu kondisi kejiwaan yang stabil yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang lama. Karakter mulia ini bukanlah sifat

[89] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 22.

[90] *Ibid*. hlm. 23.

bawaan yang tidak bisa diubah, melainkan potensi dinamis yang harus diasah dan dibentuk secara aktif.[91]

Dalam psikologi Islam filosofis, pembentukan karakter terjadi melalui pengelolaan dinamis hubungan antara tiga daya jiwa (*tripartite soul*), kebajikan (*virtue*), dan pembentukan perilaku secara terstruktur:[92] 1) Jiwa berpikir rasional (*al-Quwwah al-Nathiqah*) harus diposisikan sebagai pemimpin atau penguasa di kerajaannya sendiri. 2) Jiwa amarah (*al-Quwwah al-Ghadhabiyyah*) yang berfungsi sebagai tentara atau pendukung yang mendukung dan patuh pada perintah pemimpin. 3) Jiwa syahwat (*al-Quwwah al-Syahwiyyah*) bertindak seperti rakyat atau bawahan yng harus diatur dengan adil agar tidak memberontak dan merusak harmoni jiwa.

Penting untuk ditegaskan bahwa hasrat seksual tidak secara otomatis bermutasi menjadi kebajikan *al-Iffah.* Syahwat pada dasarnya bersifat buta, tidak memiliki adab, dan secara alamiah selalu menuntut pemuasan inderawi yang instan.[93] Agar hasrat seksual tersebut dapat menjelma menjadi karakter *al-Iffah*, ia harus melalui proses dididik (*ta'lim*), dibiasakan (*ta'wid*), diarahkan,

[91] *Ibid*. hlm. 12.
[92] *Ibid*. hlm. 20.
[93] Salamah, "Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4, no. 1, (Januari-Juni, 2025). hlm. 308.

dilatih batinnya (*riyadhah al-nafs*), serta diperjuangan secara spiritual (*mujahadah*) dan dilakukan terus menerus.[94]

Hal ini menjadi kritik mendasar dan tajam terhadap paradigma pendidikan seksual modern sekuler. Pendidikan seksual modern saat ini lebih banyak berfokus pada penyampaian transfer informasi kognitif-akademis, namun kering dari aspek latihan karakter, pembiasaan menahan diri, dan pembentukan batin yang disiplin. Akibatnya remaja cerdas secara kognitif namun rapuh dalam kontrol diri.

4. *Al-Iffah* sebagai kebajikan pengendalian diri

Definisi *al-Iffah* (kesucian diri atau *temperance*) adalah keutamaan dari daya syahwat inderawi, yang terwujud ketika manusia mengarahkan syahwatnya agar sesuai dengan pertimbangan rasional dan tidak diperbudak oleh dorongan nafsunya.[95] Posisi *Al-Iffah* sendiri dalam sistem kebajikan menempati posisi yang fundamental sebagai salah satu dari empat pilar keutamaan pokok yang berdampingan dengan berdampingan dengan hikmah (*al-hikmah*), keberanian (*al-syaja'ah*), dan keadilan (*al-'adalah*).

Konsep kebajikan dalam narasi *al-Iffah* menempatkan sebagai solusi jalan tengah (moderasi). Jalan tengah tersebut menjadi doktrin

[94] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 27.

[95] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hal. 18.

tetap oleh Miskawaih dan menegaskan bahwa *al-Iffah* adalah titik keseimbangan antara dua sifat ekstrem yang buruk/rakus dan padamnya syahwat.[96] Dengan *al-Iffah* tersebut turun sifat seperti malu (*haya'*) sebagai pondasi menuju jalan tengah.

a. Konsep *Al-Iffah* dan Relasinya dengan Seksualitas

Dalam kacamata Miskawaih, seksualitas dipahami sebagai bagian dari potensi manusia yang keberadaanya sah dan harus senantiasa diarahkan dan dikendalikan oleh akal.[97] Namun, Miskawaih sangat membedakan antara menahan diri dengan menekan diri dari nafsu. Menurut pandangannya, sikap menekan dorongan diri dari sifat alamiah (nafsu) manusia sepenuhnya justru akan menghasilkan sifat-sifat buruk lainnya seperti *kharaq* (kekakuan), *jubn* (kepengecutan), *waqahah* (ketidaktahuan karena malu),[98] dan dikhawatirkan tidak mampu menjaga kelestarian jenis manusia.

Sementara itu, *al-Iffah* bukan berarti meniadakan hasrat seksual, melainkan mehanan diri agar tidak melampaui batas kewajaran. *al-Iffah* memposisikan diri sebagai kontrol rasional di mana seseorang mampu menjadi manusia merdeka yang tidak

[96] *Ibid.* hal. 18

[97] Dian Aditya Suryani, & Supriyanto. "Sexual Education in the Scope of Ethics: A Philosophical Study." *Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam*, 2 No. 1, (Oktober 202) hal. 25. https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i1.28

[98] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hal. 19.

tunduk pada buruknya kenikmatan, melainkan menjadikan akalnya sebagai penguasa atas hawa nafsu kebinatangannya.

b. Pembentukan *Al-Iffah* sebagai Karakter Moral

Baik buruknya seseorang tidak serta merta lahir secara alamiah, melainkan harus dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus menerus hingga menjadi suatu disposisi jiwa yang stabil. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya peran orang tua dan pendidikan untuk menanamkan pengendalian diri sejak dini. Menurutnya, tahapan pendidikan ini harus mengikuti hukum alam, mulai dari meluruskan hasrat akan makanan dan minuman, yang kemudian menjadi pondasi untuk meluruskan hasrat yang lainnya, termasuk seksual.[99] Dan melalui pendidikan pula, peserta didik akan diarahkan untuk memahami nilai etis dan bukan sekadar diajarkan pengetahuan teknis.

Jika dilihat bagaimana relevansi *Al-Iffah* bagi remaja, karakter ini akan menjadi sangat esensial untuk membentengi diri dari perilaku menyimpang. Dengan menanamkan nilai penghormatan terhadap tubuh dan pengendalian diri, pendidikan seksual yang bermuara pada karakter *Al-Iffah* dapat melindungi generasi muda dari berbagai kejahatan seksual, meminimalkan risiko penyakit

[99] Zainuddin Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (June 2021): 63–80, https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924.

menular, serta mencegah terjadinya seks pranikah di era kebebasan informasi saat ini.

c. Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk melalui *Al-Iffah*

Sebagai sebuah keutamaan pokok, *al-Iffah* tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi pusat spiritual yang melahirkan berbagai nilai karakter esensial bagi perilaku seksual yang bermoral. Menurut klasifikasi Ibnu Miskawaih, dari *al-Iffah* lahir sejumlah keutamaan turunan yang saling berkaitan:[100]

1) Pengendalian Diri (*Self-Control*)

Nilai ini memanifestasikan diri dalam kemampuan jiwa untuk menenangkan gejolak syahwat jasmaniah di bawah bimbingan akal (*da'ah*).[101] Pengendalian diri melatih individu agar tidak diperbudak oleh dorongan instingtif hewani, melainkan menempatkan akal sebagai pemimpin mutlak atas nafsu.

2) Kesucian Diri (*Chastity*)

Nilai ini merupakan bagian batin yang kokoh dalam menata hasrat seksual agar selalu selaras dengan apa yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Kebajikan ini juga menjaga individu dari tindakan mengeksploitasi sesame demi pemuasan ego.

3) Rasa Malu yang Positif (*Haya'*)

[100] *Ibid*. hlm. 13.
[101] *Ibid*. hlm. 230.

Miskawaih sendiri mendefinisikan *haya'* sebagai kemampuan jiwa untuk menahannya dari perbuatan keji karena takut akan celaan yang benar. Rasa malu merupakan indikator paling awal dari bekerjanya akal pada anak-anak, yang menandakan bahwa ia telah mampu membedakan hal yang buruk dari semua yang indah.[102]

4) Tanggung Jawab Moral (*Moral Responsibility*)

Pada nilai ini, akan menyadari secara mendalam bahwa setiap keputusan seksual memiliki konsekuensi eksistensial bagi kesehatan spiritual, psikologis, dan sosial baik untuk diri sendiri maupun masyarakat luas.

5) Kemampuan Menunda Kepuasan (*Delayed Gratification*)

Nilai ini berakar dari kebajikan kesabaran yaitu kemampuan jiwa dalam menahan hawa nafsu agar tidak tunduk pada kelezatan indrawi yang merusak, juga sifat *qana'ah* (kepuasan hati atas hal-hal cukup).[103] Ini mengajarkan remaja untuk menahan diri dari kepuasan instan demi mencapai kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari *al-Iffah* ini memiliki signifikansi yang luar biasa dalam membentengi peserta didik dari berbagai patologi sosial kontemporer. Di era digital saat ini, remaja

[102] *Ibid*. hlm. 37
[103] *Ibid*. hlm. 231.

dihadapkan pada paparan pornografi yang masif lewat gawai mereka.[104] Pornografi secara empiris merusak struktur karakter karena membangun ekspektasi seksual yang tidak realistis, memicu adiksi, menurunkan *intelligent quality*, dan meningkatkan kecenderungan objektifikasi orang lain. Seseorang yang memiliki karakter *al-Iffah* akan menolak pornografi bukan karena ketakukan eksternal, melainkan karena ia menyadari bahwa pornografi merusak kemuliaan jiwanya sendiri.

Demikian pula dalam menghadapi maraknya fenomena seks bebas dan *hookup culture* yang menggejala di berbagai lingkungan sosial.[105] *Hookup culture* mereduksi seksualitas menjadi sekadar sarana pelepasan fisik tanpa adanya komitmen moral atau keintiman emosional. Pendekatan ini mendorong terjadinya objektifikasi seksual, di mana manusia memperlakukan sesamanya bukan sebagai pribadi yang utuh (*whole person*), melainkan sebagai alat pemuas syahwat semata, Melalui karakter *al-Iffah*, remaja dibekali pertahanan internal berupa kesadaran transendental untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku yang merendahkan martabat kemanusiaan tersebut.

[104] Joseph Prud'homme, "A Renewed Chastity for a New Era: An Aretaic Response to Contemporaru Pornography, in Sexual Ethics," ed. Eric J. Silverman, (London: Routledge, 2021). hlm. 204.

[105] Sri Kurnia, "Survey BKBN Gaya Berpacaran Berisiko, Seks Bebas Meningkat", dikutip dari https://www.instagram.com/p/DFrufqby1B9/, diakses tanggal 30 Juni 2026.

Kehadiran media sosial yang dipenuhi pesan-pesan seksual yang bias, menyediakan berbagai macam informasi, sedang teknologi tidak dapat memberikan ruang refleksi moral yang membentuk karakter pengendalian diri. Di sinilah letak rantai kausalitas moral. *al-Iffah* akan membentuk 5 nilai karakter maka akan terwujud perilaku seksual yang bermoral. Kebajikan internal inilah yang menjamim tindakan etis yang konsisten, baik saat berada di ruang publik maupun ketika terisolasi secara personal di hadapan layer gawai mereka.

d. *Al-Iffah* sebagai Tujuan Pendidikan Seksual

Dalam perspektif Psikologi Islam dan filsafat moral, tujuan akhir dari pendidikan seksual (*al-tarbiyyah al-jinsiyyah*) bukanlah sekadar transfer pengetahuan akademis, melainkan pembentukan kualitas jiwa dan karakter yang mulia. Selaras yang dikemukakan oleh para pemikir Islam, bahwa kepintaran seseorang akan hilang esensinya bila tidak diselaraskan dengan keluhuran moral. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih meletakkan pembentukan karakter sebagai poros utama pendidikan.[106] Dalam konteks seksualitas, karakter yang menjadi orientasi utama pendidikan moral adalah *al-Iffah* (penyucian diri).

[106] Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Student," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7, no. 1, (Juni, 2021). hlm. 75.

Al-Iffah merupakan keutamaan yang lahir dari daya syahwat (*al-Quwwah al-Syahwiyyah*) yang telah tunduk dan selaras dengan tuntunan daya rasional (*al-Quwwah al-Nathiqah*).[107] Ibnu Miskawaih merumuskan keutamaan ini melalui metode jalan tengah (*al-Wasath*), di mana *al-Iffah* diposisikan sebagai titik moderat yang seimbang di antara dua ekstrem keburukan (*radza'il*), yaitu kerakusan (*syarah*) pada satu ujung, dan ekstrem padamnya syahwat (*khumud*) pada ujung lainnya.[108] Seseorang yang memiliki *al-Iffah* bukanlah orang yang mematikan hasrat seksualnya secara total, melainkan individu yang mampu mengarahkan dan mengendalikan syahwat tersebut di bawah kendali akal yang sehat dan syariat.[109]

Konsep ini sangat koheren dengan kerangka etika kebajikan (*virtue ethics*) dalam tradisi Aristotelian. Aristoteles menegaskan bahwa penyelidikan moral tidak bertujuan untuk sekadar mengetahui ap aitu kebajikan, melainkan agar manusia bertransformasi menjadi pribadi yang baik (*to become good*) demi mencapai kebahagiaan paripurna (*eudaimonia*).[110] Dalam *virtue ethics*, pengetahuan teoritis semata memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap pembentukan kebajikan jika tidak disertai dengan

[107] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 8.
[108] *Ibid*. hlm. 13.
[109] *Ibid*. hlm. 208
[110] Aristotle, *Nicomachean Ethics*, trans. Terence Irwin, 3rd ed. (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2019), 1103b30.

tindakan nyata (*doing the good*) yang diulang-ulang hingga membentuk kebiasaan (*habituation*).[111]

Ibnu Miskawaih mensistesiskan pandangan ini ke dalam etika Islam dengan memandang pembinaan akhlak sebagai sebuah *shina'ah* (seni, disiplin, atau keterampilan) yang dapat dilatih, dididik, dan dikuasai secara bertahap,[112] Pendidikan seksual yang berbasis pada *al-Iffah* tidak hanya memberi tahu peserta didik mengenai "apa yang harus dilakukan" (aturan eksternal), tetapi membimbing mereka mengenai "pribadi seperti apa yang seharusnya mereka bentuk."[113] Tujuan akhirnya menanamkan kebajikan tersebut ke dalam jiwa peserta didik hingga menjadi sebuah *malakah* – yaitu posisi batin yang stabil, mantap, dan menyatu dalam kepribadian, sehingga tindakan bermoral dapat muncul secara spontan, indah, dan tanpa beban paksaan.[114] Melalui *shina'ah* moral ini, pendidikan seksual bertransformasi dari sekadar penyuluhan medis menjadi sarana pemanusiaan manusia menuju kesempurnaan hakiki (*isbah al-khuluq asy-syarif*)

[111] *Ibid*. 1104a19.

[112] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 206.

[113] Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character," *Al-Ulum,* 14, no. 1, (Juni, 2014). hlm. 272.

[114] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 206.

D. Relevansi *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah* bagi Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan

1. Keterbatasan Paradigma Pendidikan Seksual Kontemporer dan Urgensi Penyempurnaannya

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan CSE memiliki beberapa keunggulan yang bisa digunakan sebagai bekal bagi peserta didik dengan informasi biologis, anatomis, dan medis yang berbasis sains. Panduan teknisnya pun menekankan bagimana kurikulum menggaungkan kesetaraan gender, penghormatan terhadap hak asasi manusia, Meski demikian, ketika ditelaah lebih dalam melalui kacamata filsafat pendidikan dan konsep etika Ibnu Miskawaih, tampaknya model CSE ini masih menyisakan ruang kosong yang perlu disempurnakan.

Pada pembahasan kali ini bukan ingin membongkar CSE secara destruktif, melainkan menawarkan penyempurnaan. Maka jika diperumpamakan CSE akan menjadi atap bangunan yang menaungi manusia dari serangan eksternal, maka fondasinya adalah kebajikan Ibnu Miskawaih. Melihat lebih detail terkait kelemahan pendidikan seksual kontemporer terletak pada kecenderungannya mereduksi moralitas menjadi sekadar teknis persetujuan antarindividu dengan objektifikasi tubuh sebagai biologis semata. Tanpa bingkai kebajikan, pengetahuan tersebut dapat membiarkan peserta didik kebingungan secara moral.

Melalui teori kebajikan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq,* Miskawaih menawarkan tiga pilar penyempurnaan sebagai berikut: pergeseran makna dari pendidikan bebas nilai menuju kesadaran eksistensial; perubahan orientasi yang berawal dari pragmatisme menuju kebahagiaan paripurna (*as-sa'adah*); serta pendalaman konsep *consent* melalui internalisasi *al-Iffah.*

a. Pergeseran Paradigma: Dari Bebas Nilai Menuju Kesadaran Eksistensial

CSE kerap mengklaim dirinya sebagai pendidikan yang netral/bebas nilai karena berangkat dari asumsi bahwa dalam masyarakat global, urusan moral dan agama adalah ranah privat yang tidak boleh dicampur adukkan dengan urusan sains dan kurikulum formal.[115] Dalam praktiknya, guru biologi akan menjelaskan organ dan mekanisme reproduksi seperti menjelaskan cara kerja sebuah mesin, sementara peserta didik dibiarkan menentukan sendiri batas moralnya.

Padahal, dari sudut pandang filsafat pendidikan dan antropologi Islam, netralitas semacam itu adalah ilusi akademis saja, sebab setiap sistem pendidikan selalu membawa visi tentang bagaimana peserta didik itu akan dibentuk. Maka ketika seksualitas hanya diajarkan fungsi mekanis nya saja selama aman secara fisik,

[115] Su Mon Myat, et.al., "School-based Comprehensive Sexuality Education for Prevention of Adolescent Preganancy: A Scoping Review," *BMC Women's Health Article,* (2024). hlm. 6. 10.1186/s12905-024-02963-x.

maka sesungguhnya yang ditanamkan adalah nilai-nilai materialisme, individualisme, dan sekularisme. Tubuh direduksi hanya menjadi *jism* (badani), sementara dimensi *nafs* (ruhani) beserta statusnya sebagai khalifah diabaikan.[116]

Bagi Ibnu Miskawaih, meskipun manusia dijuluki sebagai hewan berakal (*al-hayawan al*-nathiq), menurutnya, manusia adalah makhluk multidimensi yang diciptakan dengan fitrah suci.[117] Menyempurnakan paradigma bebas nilai berarti mesti ditanamkan "kesadaran eksistensial", yaitu pemahaman bahwa tubuh dan hasrat adalah amanah dari Allah bukan sekadar objek atau properti yang bebas digunakan sekehendak hati.

Kesadaran inilah yang akan menggeser pertanyaan peserta didik dari yang bersifat preventif medis menjadi pertanyaan reflektif menyangkut martabat kemanusiaannya. Hal ini sejalan dengan konsep *al-Quwwah al-Nathiqah* (daya pikir rasional) yang berpusat di otak dan berperan sebagai raja, agar bertugas mengendalikan *al-Quwwah al-Syahwiyyah* (daya hasrat) peserta didik menjadi tuan atas hasratnya sendiri.

---

[116] Rahmadani Akbar, "Pendidikan Islam Berbasis Akhlak: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam Perspektif Filsafat Moral," *AEJ (Advances in Education Journal),* 1, no. 6, (Juni, 2025). hlm. 577.

[117] Mohammad Ramli, Della N. Zamzami, "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)," *Jurnal Sustainable,* 5, no. 2, (2022). hlm. 211. 10.32923/kjmp.v5i2.2669.

b. Reorientasi Tujuan: Dari Pendekatan Pragmatis Menuju Kebahagiaan Paripurna (As-Sa'adah)

Keterbatasan kedua terletak pada tujuan akhir atau teleologi CSE yang dinilai terlalu pragmatis dan teknis, yaitu hanya berfokus pada mitigasi risiko, menekan infeksi menular seksual, mencegah kehamilan remaja, mengurangi aborsi tidak aman, dan meniadakan kekerasan berbasis gender.[118] Tujuan-tujuan ini memang penting adanya dan relevan dengan krisis kesehatan global. Namun apabila dikaji dari segi pedagogi karakter, standar ini memiliki keberhasilan yang relatif rendah karena hanya mengukur apa yang tampak dan terukur secara statistik.

Jika merujuk pada data di tahun 2024 tercatat di Peradilan Agama Indonesia sebanyak 32.400 permohonan dispensasi kawin dan sekitar 31% dilatarbelakangi kehamilan, dan sisanya menghindari dari zina.[119] Dan setahun kemudian di akhir tahun 2025 terjadi penurunan di 28.000 namun alasan kehamilan naik hingga 34% dari total alasan pengajuan.[120] Tentunya data tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan keadaan sesungguhnya di luaran sana. Dengan melihat bagaimana CSE ini dipublikasikan dari tahun

[118] UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence Informed Approach*, revised edition. (Paris: UNESCO, 2018). hlm. 34.

[119] Abdul Rahman, "Dirjen Badilag Ungkap Tren Dispensasi Kawin Menurun, Namun Peringatkan Potensi Besar Perkawinan Anak di Bawah Tangan pada Seminar Internasional di Pascasarjana UIN Bandung", dikutip dari https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-ditjen-badilag/dirjen-badilag-ungkap-tren-dispensasi-kawin-menurun-namun-peringatkan-potensi-besar-perkawinan-anak-di-bawah-tangan-pada-seminar-internasional-di-pascasarjana-uin-bandung, diakses tanggal 30 Juni 2026.

[120] *Ibid.*

terakhir penerbitannya yaitu di tahun 2018,[121] terlihat sangat lemah jika menjadi sebuah standar.

Sebagai ilustrasi, remaja yang terbiasa berganti pasangan namun disiplin memakai pengaman medis, maka akan dikategorikan "berhasil" menurut kriteria pragmatis CSE, padahal secara psikologis pola hidup demikian kerap meninggalkan kekosongan batin, trauma emosional, kecanduan, dan rusaknya kapasitas untuk mencintai secara tulus.[122] Untuk menyempurnakan keterbatasan ini, tujuan pendidikan seksual perlu ditarik melampaui urusan klinis, menuju *as-sa'adah* atau kebahagiaan paripurna sebagaimana digagas oleh Ibnu Miskawaih.

Dalam epistemologi Islam, kebahagiaan bukanlah kesenangan sesaat atau kepuasan duniawi saja, melainkan kondisi jiwa yang tenang, merasa aman, dan tercukupi karena bekerja selaras di bawah panduan akal dan tuntunan syariah, dengan menyatukan kebahagiaan dunia dengan kebahagiaan akhirat.[123] Maka ketika *as-sa'adah* menjadi orientasi, pendidik tidak lagi berperan sebagai seorang medis, tapi sebagai *muaddib* yang melatih peserta didik

[121] UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence Informed Approach*, revised edition. (Paris: UNESCO, 2018). hlm. 34.

[122] Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education for Student," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7, no. 1, (Juni, 2021). hlm. 83.

[123] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 252.

menunda kepuasaan sesaat (*delayed gratification*) demi kebaikan moral yang lebih indah dalam ikatan pernikahan nantinya.[124]

Selain itu, bagi Miskawaih, jiwa yang tunduk sepenuhnya pada kenikmatan jasmani tidak akan pernah mencapai kebahagiaan sejati, karena hawa nafsu secara alamiah tidak mengenal rasa puas. *As-Sa'adah* hanya dapat diraih lewat pendidikan (*ta'dib*), pembiasaan (*ta'wid*), dan latihan yang konsisten.[125] Sehingga pendidikan seksual dapat bertransformasi menjadi jalan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), juga sebagai tempat menjaga kehormatan yang berlandaskan keinginan sendiri bukan karena takut sanksi.

c. Pemaknaan Ulang *Consent:* Memahami Konsep Persetujuan Melalui Nilai *Al-Iffah*

Kritik yang paling dominan sekaligus krusial karena diarahkan pada konsep persetujuan (*consent*) yang dalam etika modern menjadi satu-satunya barometer sah atau tidaknya sebuah aktivitas seksual selama dilakukan atas dasar suka sama suka, tanpa paksaan, dan tindakannya pun dianggap sah secara etika.[126] Konsep ini memang membawa manfaat besar bagi perlindungan hukum dan hak asasi manusia, terutama dalam mencegah kekerasan dan eksploitasi seksual.

[124] *Ibid*.
[125] *Ibid*. hlm. 57
[126] UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence Informed Approach*, ed. rev. (Paris: UNESCO, 2018), hlm. 16.

Namun, menjadikan *consent* sebagai standar tunggal moralitas adalah reduksionisme yang berbahaya, dikarenakan memperlakukan interaksi manusia layaknya pertukaran sales dengan pelanggan belaka. Fenomena seperti akses ke pornografi sangat mudah, FWB, *hookup culture*, *sexting*, dan tubuh sering kali dijadikan ajang pamer (*flexing*) demi mendapatkan "*likes",*[127] adalah produk dari standar yang terlalu rendah ini – meski secara teknis tidak ada paksaan, tetap saja praktik-praktik tersebut dapat merendahkan martabat keduanya, sehingga memunculkan pertanyaan filosofis, "apakah kesepakatan dua pihak untuk saling mengeksploitasi akan secara otomatis bisa membuat tindakan itu bermoral?"

Ibnu Miskawaih menawarkan jawabannya melalui *al-Iffah*, salah satu dari empat ini keutamaan jiwa bersamaan dengan kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-syaja'ah*), dan keadilan (*al-'adalah*), yang lahir ketika *al-Quwwah al-Syahwiyyah* berhasil ditundukkan oleh akal rasional.[128] Konsep ini berpijak pada teori jalan tengah (*al-wasath*) dan menolak dari dua ekstrem – menghapus hasrat sama sekali (*khumud*) maupun melepaskannya secara buas.

Ketika remaja dibekali karakter *al-Iffah*, penolakannya terhadap pergaulan bebas tidak lagi bersumber dari ketakutan akan

[127] Fajar Rahman, dkk. "Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak dalam Konteks Media Sosial Kontemporer," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 3, no. 1, (Januari, 2026). hlm. 827. https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1909

[128] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 14.

sanksi, melainkan dari kesadaran murni dan rasa malu (*haya'*) agar tidak menodai kehormatan dirinya sendiri. Dengan demikian, *al-Iffah* tidak menafikan pentingnya persetujuan, tetapi meletakannya pada posisi yang tepat, yaitu sebagai syarat wajib dan ideal sebagai sebuah fondasi.

Dari ketiga poin di atas menegaskan satu kesimpulan yaitu, betapapun mapan secara teknis dan medis dari model CSE, akan tetap rapuh secara etis apabila berjalan sendirian tanpa didukung oleh kerangka etika kebajikan. Kerapuhan tersebut berasal dari paradigma yang seolah-olah bebas nilai padahal tidak, kedangkalan tujuan yang hanya berhenti pada mitigasi risiko, juga dari segi reduksionisme *consent.* Ketiganya hanya dapat disempurnakan dengan kembali menghadirkan etika kebajikan ke dalam ruang kelas.

Meskipun demikian, dalam menanamkan kesadaran eksistensial, lalu bangga dengan dirinya sendiri (*as-sa'adah*), dan dengan karakter *al-Iffah* ke dalam diri peserta didik jelas bukan perkara yang dapat diselesaikan lewat ceramah satu arah. Ketiganya dituntut untuk dapat dipahami lebih mendalam tentang struktur jiwa manusia itu sendiri, sebab remaja yang tengah bergejolak masa pubertasnya tidak mungkin bisa ditenangkan hanya dengan narasi dogma atau sanksi belaka, apalagi di zaman kontemporer yang serba digital ini.

2. Relevansi Konsep *Al-Quwwah Al-Syahwiyyah* dan *Al-Iffah* terhadap Paradigma Pendidikan Seksual Kontemporer

Sampai di titik ini, kita bisa melihat dengan ringkas bahwa masalah moralitas seksual yang banyak terjadi di kalangan remaja saat ini sebenarnya bukan sekadar karena mereka kurang paham soal kesehatan reproduksi, melainkan karena ada yang keliru dalam cara dunia modern memandang seksualitas itu sendiri. Berbagai fenomena seperti pergaulan bebas, tren hubungan romantis tanpa komitmen (*hookup culture*), kecanduan pornografi, hingga eksploitasi tubuh di media sosial, menunjukkan adanya kekosongan nilai moral dalam pendidikan seksual yang diajarkan secara global saat ini.

Di sinilah letak pemikiran etika Ibnu Miskawaih menjadi sangat relevan. Konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* (daya hasrat) dan *al-Iffah* (pengendalian diri) miliknya bukan sekadar teori usang dari masa lalu. Sebaliknya, konsep ini bisa digunakan untuk membongkar kekurangan pendidikan seksual modern dan memberikan solusi yang lebih utuh secara moral.[129] Relevansi tersebut bisa dijabarkan ke dalam empat poin utama berikut ini:

a. Pergeseran Perspektif: Dari Objektifikasi Menuju Pengendalian Syahwat

[129] Nur Zaidi Salim, dkk. "Reconstruction of Character Education in The Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study)," *Journal Research of Social Science, Economics, and Management,* 1, no. 9, (April, 2022). hlm. 1478. DOI: 10.59141/jrssem.v1i9.151.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa standar global saat ini dalam pendidikan seksual adalah *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Jika diperhatikan, CSE lebih banyak memandang seksualitas dari kacamata medis dan hak individu. Fokus utamanya adalah bagaimana remaja bisa menghindari penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak direncakan.[130] Seperti yang pernah dikritik oleh Michel Foucault, dunia modern telah mencabut nilai-nilai sakral dari seksualitas dan mengubahnya murni menjadi urusan kesehatan dan prosedur klinis belaka.

Akibatnya, pendidikan seksual sering kali menjadi "bebas nilai" (*value-neutral*). Remaja diajarkan cara memakai alat kontrasepsi, dan sebagainya seolah-olah aktivitas seksual sama saja dengan kebutuhan fisik seperti makan atau minum yang tidak ada sangkut pautnya dengan dosa atau etik. Pendekatan ini secara tidak langsung menurunkan derajat manusia menjadi sekadar makhluk biologis yang hanya bertindak berdasarkan hitung-hitungan untung-rugi saja.

Dari sudut pandang psikologi Islam, masalah utama dari maraknya kerusakan moralitas seksual remaja ini bukan terletak pada keberadaan syahwat itu sendiri. Syahwat adalah potensi fitrah biologis yang mutlak dimiliki oleh setiap manusia yang tumbuh

[130] Suryadi Nasution, dkk. "Beyonde Silence: Addressing Sexual Education in Islamic Educational Institutions for a Holistic Contemporary Curriculum," *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado*, 19, no. 2, (2025). hlm. 211. DOI: http://dx.doi.org/10.30984/jii.v19i2.3548

normal. Masalah yang sesungguhnya terjadi adalah syahwat seksual tersebut dibiarkan tumbuh liar tanpa bimbingan akal budi, tanpa bimbingan syariat, dan tanpa adanya pendidikan moral yang melatih kemampuan menahan diri. Ketidakhadirannya inilah yang membuat remaja terperosok ke dalam perbudakan hawa nafsu.

Di titik inilah pemikiran Ibnu Miskawaih menawarkan cara pandang yang jauh lebih mendalam. Melalui kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Ia menolak penyempitan tersebut. Ia menegaskan bahwa *al-Quwwah al-Syahwiyyah* bukan sekadar alat untuk mencari nikmat fisik, melainkan ujian bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak (*al-insan al-kamil*).[131] Miskawaih mengibaratkan hasrat seperti kuda tunggangan ia tidak perlu dibunuh, tetapi butuh penunggang yang pintar untuk mengarahkannya ke jalan yang benar.

Kurikulum pendidikan seksual seharusnya berorientasi pada latihan-latihan praktis untuk menumbuhkan kebajikan-kebajikan internal berikut:[132] 1) Pendendalian diri, yaitu melatih kekuatan akal untuk memilah memilih tindakan yang benar serta menolak keinginan-keinginan destruktif dari dorongan biologis. 2) Penundaan pemuasan (*Delayed Gratification*), yaitu melatih remaja untuk tidak menuntut kepuasan instan dan membiasakan mereka menanggung beban perjuangan batin demi pencapaian kebaikan

[131] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak,* alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hlm. 202.

[132] Ahmad Rusydi. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam" *Seminar Parenting Orang Tua Murid SDIT Ibnu Sina,* (April, 2012). hlm. 10.

moral jangka panjang. 3) Kesederhanaan (*Temperance*), yaitu menjaga hasrat jasmani berada dalam batas-batas proporsional yang sehat bagi jiwa dan raga. 4) Rasa malu (*Modesty*), yaitu menanamkan rasa malu yang positif sebagai pelindung jiwa dari perbuatan keji, serta mencegah tindakan yang merendahkan martabat diri sendiri di hadapan orang lain dan Tuhannya. 5) Kesucian diri (*Chastity*), yaitu mengarahkan hasrat seksual agar selalu selaras dengan aturan syariat dan tuntunan akal sehat, menjaga kehormatan seksual sebelum pernikahan, serta memelihara komitmen pernikahan setelahnya.

Pendidikan seksual modern sering kali hanya bertanya, "Bagaimana cara menyalurkan hasrat dengan aman?" Namun justru konsep Miskawaih bertanya, "Pribadi seperti apa yang sedang saya bentuk ketika saya menuruti hasrat ini?"[133] Dalam pandangannya, hasrat seksual memang penting untuk kehidupan manusia. Namun penyalurannya harus tunduk pada akal sehat dan agama. Tanpa pijakan moral tersebut, sehebat apa pun pengetahuan medis yang diberikan CSE, kelak tidak akan mampu mencegah seseorang jatuh pada perilaku yang merendahkan martabatnya. Dan *al-Quwwah al-Syahwiyyah* merupakan potensi dasar yang menentukan pembentukan karakter, maka orientasi pendidikan seksual

[133] *Ibid*. hlm. 10

seharusnya bukan menghilangkan syahwat, melainkan mengarahkannya sehingga melahirkan kebajikan bernama *al-Iffah.*

b. Relevansi *Al-Iffah* bagi Pendidikan Seksual Kontemporer

Di era digital 5.0., tantangan pendidikan seksual menjadi sangat berbeda. Remaja sekarang tidak hanya berhadapan dengan lawan jenis langsung, tetapi juga disetir oleh algoritma internet yang terus menerus memancing hasrat seksual. Akses ke pornografi sangat mudah, fenomena *sexting* (mengirim pesan seksual) semakin dianggap biasa, dan tubuh sering kali dijadikan ajang pamer (*flexing*) demi mendapatkan "*likes*".[134] Menghadapi ini, pendekatan sekuler sering kali hanya menawarkan solusi teknis seperti memblokir situs atau menjaga privasi digital. Sayangnya, solusi teknis itu sangat mudah diakali oleh remaja yang notabene sudah melek teknologi.

Untuk menjawab tantangan zaman, maka penting segera merumuskan sebuah pertanyaan mendasar, "Mengapa konsep *al-Iffah* masih sangat relevan saat ini?". Berikut adalah analisis perbandingan yang menunjukkan adanya perbedaan orientasi yang mendasar antara paradigma pendidikan seksual kontemporer dan pendidikan seksual berbasis *al-Iffah*:

Dimensi Perbandingan	Pendidikan Seksual Kontemporer (CSE)	Pendidikan Seksual *al-Iffah*

[134] Fajar Rahman, dkk. "Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak dalam Konteks Media Sosial Kontemporer," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal,* 3, no. 1, (Januari, 2026). hlm. 827. https://doi.org/10.62567/micjo.v3i1.1909

Orientasi Utama	Pengetahuan biologis, kesehatan reproduksi, *consent*, pencegahan risiko.	Pembentukan karakter, pengendalian diri, menjaga kemuliaan manusia, tanggung jawab moral.
Mekanisme Pertahanan	Bersifat eksternal-pragmatis: Mengandalkan alat kontrasepsi, edukasi, teknis seks aman, dan mitigasi risiko medis.	Bersifat internal-karakter: Membangun pertahanan batin (*malakah*) untuk menata dan menyucikan hasrat seksual.
Pandangan Terhadap Seks	Sebagai fungsi biologis-rekresional yang dapat diterima selama didasarkan pada persetujuan	Sebagai potensi suci yang harus disalurkan secara bermoral demi menjaga kehormatan diri.
Tujuan Akhir	Bebas dari penyakit reproduksi, infeksi seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta diskriminasi sosial.	Pencapaian kebahagiaan sejati (*as-sa'adah*), kesempurnaan substansi kemanusiaan, dan kedekatan dengan Tuhan.

Tabel. 3.1 Perbandingan Perbedaan Orientasi

Meskipun pendidikan seksual kontemporer yang dirumuskan resmi oleh lembaga UNESCO telah berupaya memasukkan aspek nilai-nilai hubungan, sebagian besar pendekatannya tetap terjebak dalam pragmatisme kesehatan. Dan model kontemporer cenderung mengajarkan "seks aman" sebagai solusi atas masalah kenakalan

remaja.[135] Dari kacamata filsafat moral, pendekatan ini memiliki kelemaham epistemik yang serius karena hanya berfokus pada pencegahan konsekuensi negatif eksternal, tanpa memberikan justifikasi moral mengapa tindakan tersebut buruk secara esensial bagi jiwa pelakunya.[136]

Dalam situasi inilah, teori jalan tengah (*al-wasath*) dari Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan. Menurut Miskawaih, akhlak yang baik itu berada di tengah-tengah. Kita tidak boleh mematikan hasrat sama sekali, namun kita juga tidak boleh membiarkan hawa nafsu meledak begitu saja. Maraknya pamer tubuh atau kecanduan pornografi di media sosial adalah contoh nyata dari hasrat yang berlebihan. Remaja mencari kepuasan instan dan kehausan akan validasi. Untuk mengatasinya, pemikiran Miskawaih bisa diterjemahkan menjadi kemampuan kontrol diri di dunia maya.

Dengan menanamkan karakter *al-Iffah*, remaja dilatih untuk mengendalikan dirinya dari dalam (*internal locus of control*). Ketika seorang remaja melihat konten asusila di gawainya, ia memilik untuk mengabaikan atau menundukkan pandangannya (*ghadh al-bashar*) bukan karena takut ketahuan orang tua, teman, dan sebagainya, melainkan akal sehatnya secara otomatis menolak hal tersebut.[137] Ia

[135] UNESCO, *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence Informed Approach*, ed. rev. (Paris: UNESCO, 2018), hlm. 16.

[136] Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character," *Al-Ulum*, 14, no. 1, (Juni, 2014). hlm. 272

[137] Rizky Laila Ilmi, Achmad Zayyadi, "The Qur'anic Perspective on The Cybersexual Phenomenom In Generation Alpha," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 11, no. 1, (2025), hlm. 59-60.

akan sadar bahwa mengonsumsi konten semacam itu akan merusak kejernihan pikirannya. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri inilah yang menjadi perisai paling ampuh bagi generasi digital.

c. Memadukan Edukasi Medis dengan Pendidikan Karakter

Meskipun tulisan ini banyak mengkritik pendidikan seksual modern, bukan berarti kita harus membuang semua ilmu kesehatan reproduksi yang ada. Pengetahuan tentang masa pubertas, anatomi tubuh, bahaya penyakit kelamin, dan cara menolak pelecehan seksual tentu sangat penting dan tetap harus diajarkan.[138] Sebaliknya, pendidikan Islam yang terlalu kaku – yang hanya mengajarkan soal halal-haram, bab *thaharah,* atau hukum zina tanpa memberikan penjelasan logis kepada remaja yang sedang puber – juga perlu diperbaiki.

Dalam penerapannya, guru tidak sekadar bertugas memberikan informasi biolgoi, tetapi juga bertindak sebagai pembimbing. Remaja diajarkan cara mengendalikan diri, misalnya melalui metode *takhalli* (membersihkan hati dari kecanduan hal-hal negatif) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan karakter *al-Iffah*).[139] Mereka dilatih untuk bisa menunda kesenangan sesaat demi kebaikan masa depan.

---

[138] Institutions for a Holistic Contemporary Curriculum," *Jurnal Ilmiah Iqra' Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado,* 19, no. 2, (2025). hlm. 209. DOI: http://dx.doi.org/10.30984/jii.v19i2.3548

[139] Armalena, "Classical Conseptions of Moral Education: A Comparative Analysis of Al-Ghazali's Tazkiyatun Nafs and Ibnu Miskawaih's Tahdzib al-Akhlaq and Their Relevance to the Contemporary Youth Moral Crisis," *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah,* 20, no. 1, (Juli, 2026). hlm. 594.

Untuk memperjelas bagaimana konsep Ibnu Miskawaih bisa melengkapi pendidikan seksual kontemporer, perbandingannya dapat dilihat pada table berikut:

Aspek Perbandingan	Pendidikan Seksual Modern (CSE)	Pendidikan Karakter Islam	Usulan Model Gabungan
Dasar Pemikiran	Berbasis HAM, kebebasan individu, dan urusan medis.	Berbasis etika moral, *maqashid syari'ah,* dan kemuliaan jiwa.	Pengajaran biologi dan reproduksi tetap diajarkan, namun dibingkai oleh nilai-nilai agama dan tanggung jawab moral.
Cara Memandang Hasrat Seksual	Dianggap murni dorongan biologis (boleh disalurkan asal aman dan sepakat)	Dianggap sebagai fitrah suci, namun penyalurannya mutlak harus dipandu oleh akal dan agama.	Hasrat diakui keberadaannya secara wajar, namun dilatih agar terkendali lewat pembiasaan karakter.
Standar Benar/Salah	Berpatokan pada *Consent* dan tidak adanya risiko penyakit/kehamilan	Berpatokan pada *Al-Iffah* dan teori jalan tengah	*Consent* hanya dipakai sebagai syarat minimal perlindungan, sementara *al-Iffah* menjadi standar utama moralitasnya.
Cara Belajar	Cenderung sekadar transfer informasi kognitif tentang anatomi dan alat kontrasepsi	Fokus pada pembentukan kebiasaan batin dan latihan menahan diri	Kurikulum kesehatan reproduksi yang dipadukan dengan pembiasaan kontrol diri khas pesantren/madrasah

Sistem Pertahanan	Mengandalkan perlindungan dari luar (kondom, aturan hukum, memblokir situs)	Mengandalkan ketahanan dari dalam diri sendiri	Menciptakan "imunitas batin" agar remaja tetap kuat menjaga diri, bahkan ketika sedang sendirian memegang gawai.

Tabel 3.2 Perbandingan dan Sintesis

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* karya Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk memperbaiki kekurangan pendidikan seksual saat ini. Ketika pendekatan modern gagal menyentuh sisi moral remaja karena hanya peduli pada aspek fisik dan persetujuan, Miskawaih mengingatkan bahwa menata seksualitas adalah bagian dari cara manusia menjaga martabat tertingginya. Melalui latihan pembiasaan dan pengendalian diri, remaja dibekali pertahanan internal yang sangat kuat. Pada akhirnya, karakter *al-Iffah* inilah yang membuat mereka mampu menolak pengaruh pergaulan bebas dan konten digital yang merusak, serta menjaga kehormatan diri mereka dengan penuh kesadaran.

E. Model Pengembangan Pedagogis Konsep Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan

1. Model Konseptual Pendidikan Seksual Berbasis *Al-Iffah*

Pendidikan seksual berbasis *al-Iffah* mensyaratkan adanya perubahan paradigma fundamental dari pendekatan mitigasi risiko eksternal menuju pengembangan resiliensi karakter internal yang

bermuara pada kesadaran etis. Dalam paradigma pendidikan sekuler, moralitas seksual sering kali direduksi menjadi persoalan legalitas persetujuan antar individu, di mana institusi pendidikan hanya berfokus pada upaya memproteksi fisik siswa melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang bersifat informatif.[140] Di sisi lain, pendekatan ini pun dinilai gagal seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekosistem moral sebagai bentuk rekayasa sosial yang positif, di mana sekolah, keluarga, dan lingkungan berfungsi secara sinergis[141] bagi lahirnya peserta didik berjiwa *al-Iffah.*

Untuk membangun ekosistem kesadaran etis ini, konsep filsafat etika Ibnu Miskawaih disintesiskan dengan kerangka pendidikan yang telah teruji secara empiris. Salah satu kerangka operasional yang paling relevan untuk mewujudkan hal tersebut adalah model PRIMED yang dikembangkan oleh Marvin Berkowitz di *Center for Character and Citizenship*. Model ini menolak gagasan bahwa pendidikan karakter cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, melainkan menuntut rekayasa budaya sekolah secara menyeluruh. Integrasi kerangka ekologis ini dengan nilai dasar *al-Iffah* menghasilkan sebuah

[140] Putri Khoerunnisa, dkk. "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam Untuk Meningkatkan Kesadaran Sebagai Upaya Pencegahan Seksual di Sekolah Menengah Atas," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora,* 2, no. 1, (Mei-Oktober, 2025). hlm. 147.

[141] Naela Azizah Daliati, "Integrasi Materi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 17 Purworejo", Skripsi , (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017). hlm. 16.

model konseptual "Ekosistem Kesadaran Etis Berbasis Kebajikan" yang beroperasi melalui enam pilar yang saling berkesinambungan.

a. Pilar Pertama (Prioritas Visi Sebuah Institusi)

Pilar ini adalah prioritas visi sebuah institusi. Pendidikan mengenai kesucian diri atau *al-Iffah* harus secara eksplisit dikukuhkan menjadi prioritas dan misi utama institusi pendidikan, bukan sekadar muatan sisipan.[142] Jika institusi pendidikan hanya memprioritaskan pencapaian akademik kognitif dan abai terhadap pembinaan moral, maka ekosistem karakter tidak akan pernah terbentuk secara autentik. Kebijakan sekolah harus secara struktural menolak segala bentuk objektifikasi seksual, perundungan, dan degradasi martabat melalui aturan tidak tertulis maupun tertulis yang mesti dihidupi oleh seluruh warga sekolah.[143] Prioritas ini juga berarti bahwa institusi berani mengalokasikan waktu, sumber daya, juga pelatihan bagi para pendidik untuk memahami esensi *al-Quwwah al-Syahwiyyah* agar mereka tidak memandang pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tabu, melainkan sebagai bagian dari proyek penyucian jiwa peserta didik.

b. Pilar Kedua (Ukhuwah Kuat di dalam Lingkungan Sekolah)

---

[142] Elaine Griffin, "Good Character Education is Good Education," *Article,* (University School of Milwaukee). https://www.usm.org/about/blog/post/~board/blog/post/good-character-education-is-good-education, diakses 01 Agustus 2026.

[143] Kristina Rendi Mete, dkk. "Studi Literatur: Pendidikan Kewarganegaraan dan Kesadaran Hukum dalam Mencegah Perundungan di Lingkungan Sekolah," *Global Education Trends*, 3, no. 1, (Juni, 2025). hlm. 5.

Pada pilar ini, ia bertumpu pada pembangunan relasi dan ukhuwah yang kuat di dalam lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang efektif selalu bersandar pada kualitas hubungan antarmanusia yang saling memanusiakan. Peserta didik akan jauh lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai *al-Iffah* seperti rasa malu yang positif dan penghormatan terhadap lawan jenis, apabila mereka berada dalam lingkungan yang aman, saling menghargai, dan penuh kasih sayang. Iklim sekolah yang peduli merupakan fondasi psikologis bagi remaja yang sedang mengalami krisis pubertas.

Relasi yang sehat antara pendidik dan peserta didik, tendik dengan siswa, begitupun sesama peserta didik adalah prasyarat mutlak yang dapat mencegah siswa mencari validasi seksual dari lingkungan luar yang destruktif. Dalam kerangka ini, relasi dimaknai sebagai wujud ukhuwah Islamiyah yang menjaga kehormatan saudara seimannya dari potensi eksploitasi.

c. Pilar Ketiga (Penumbuhan Motivasi dan Kesadaran Etis)

Pilat ketiga berfokus pada penumbuhan motivasi dan kesadaran etis melalui *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Tujuan utama dari ekosistem ini adalah memindahkan lokus kendali moral dari luar menuju ke dalam hati nurani peserta didik. Motivasi ini dapat dicapai dengan memberikan pemahaman filosofis kepada peserta didik bahwa menahan diri (*al-Iffah*) bukanlah sebuah

pengekangan yang menyiksa, melainkan sebuah jalan agar dapat lepas dari perbudakan nafsu kebinatangan.[144]

Kesadaran etis inilah yang melahirkan daya tolak secara otonom terhadap berbagai godaan pergaulan bebas, paparan pornografi, dan budaya *hookup*. Remaja diajarkan untuk memelihara kehormatannya bukan karena takut pada regulasi sekolah, melainkan karena mereka menyadari martabat dirinya sebagai khalifah di muka bumi.

d. Pilar Keempat (*Uswatun Hasanah* dari Pendidik)

Pilar keempat menekankan pada keteladanan moral atau *uswatun hasanah* sebagai mekanisme transmisi nilai. Sebagaimana ditegaskan oleh para filsuf pendidikan, nilai moral paling efektif disebar itu melalui observasi dan peniruan terhadap figus otoritas di sekeliling anak.[145] Oleh karena itu, guru, tendik (tenaga kependidikan), dan seluruh staf sekolah harus menjadi model hidup yang merepresentasikan sikap *al-Iffah*. Bukan untuk menjadi so suci, tapi kewajiban menjadi suci adalah hak seorang muslim. Kemuliaan akhlak pendidik bisa dalam bentuk tutur kata yang baik, berpakaian sopan, menundukkan pandangan, serta menjaga batasan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

---

[144] Adinda Zanata Zahra, "Pemaknaan Peserta Didik Terhadap Pilar Menghormati dalam Program Pendidikan Budi Pekerti Berbantuan Kertas Amatan Di SMK Wijaya Putra Surabaya," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan (S5),* 14, no. 2, (2026). hlm. 211.

[145] Dita M. Azzaro, dkk. "Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial,* 7, no. 2, (2026). hlm. 410. https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4468.

Dengan begitu, secara tidak langsung akan bertransformasi menjadi kurikulum tersembunyi yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Bukan dalam bentuk larangan berpacaran dan sebagainya, yang justru akan menjadi bumerang bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bermoral.

e. Pilar Kelima (Pemberdayaan Peserta Didik)

Selanjutnya, pilar kelima adalah pemberdayaan agensi moral peserta didik. Pendekatan pendidikan seksual tradisional cenderung menempatkan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima dikte larangan dari orang dewasa. Sebaliknya, model konseptual ekosistem ini memberdayakan siswa sebagai subjek aktif yang memiliki otonomi atas tubuh serta kehormatannya. Pemberdayaan ini diwujudkan dengan melatih kemampuan siswa untuk mengambil keputusan etis, menyuarakan penolakan terhadap tekanan teman sebaya, dan menjadi penggerak budaya positif di lingkungannya.

Peserta didik mesti didorong untuk membangun diskursus yang sehat mengenai batasan pergaulan, sehingga mereka memiliki resiliensi dan kepercayan diri untuk berkata “tidak” pada segala bentuk pelanggaran moral dengan argumentasi nilai yang kokoh.

f. Pilar Keenam (Implementasi Pedagogis Melalui Pembelajaran)

Dan pilar terakhir, sekaligus yang mengikat seluruh proses ini, adalah implementasi pedagogis perkembangan atau *tadarruj*.

Penyampaian materi mengenai *al-Iffah* dan pengelolaan *al-Quwwah al-Syahwiyyah* harus disesuaikan dengan tahapan usia, kognitif, dan kematangan psikologis anak sesuai prinsip dalam Islam yaitu *balligh.* Konsep ini sangat selaras dengan pandangan tokoh pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan, yang menegaskan bahwa pendidikan seksual tidak dimulai dengan pembahasan anatomi orang dewasa, melainkan beawal dari pendidikan adab.[146]

Pada usia dini, individu difokuskan pada pendidikan adab meminta izin, adab memandang, dan pengenalan identitas gender. Memasuki usia remaja, pedagogi beralih pada bimbingan menghadapi pubertas secara proporsional, pemahaman mengenai mimpi basah, hingga diskusi kompleks mengenai tanggung jawab pranikah. Melalui model konseptual enam pilar ini, pendidikan seksual tidak lagi berdiri secara konseptual, tapi sudah menjadi *grass root/*organik dan akan mewujud sebagai gaya hidup dan kultur institusi pendidikan yang komprehensif.

2. Integrasi Nilai-Nilai Al-Quwwah Al-Syahwiyyah dan Al-Iffah dalam Kurikulum Pendidikan

a. Integrasi dalam Kurikulum Formal

Pengintegrasian nilai *al-Quwwah al-Syahwiyyah* sebagai daya hasrat biologis alamiah, serta *al-Iffah* sebagai daya kendali rasional dan spiritual, difokouskan pada sinkronisasi antara aspek biologi

[146] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Terj. Arif Rahman Hakim*. (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019). hal. 56.

anatomi dengan teologi akhlak. Keterpaduan ini memastikan bahwa setiap fakta empiris mengenai tubuh manusia selalu diikat dengan makna transendental.

Integrasi paling fundamental bisa dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Fikih. Selama ini, terdapat kecenderungan bahwa materi fikih seperti *thaharah* (bersuci), tata cara mandi wajib, haid, dan *junub* diajarkan semata-mata sebagai urusan hafalan rukun dan syarat sah ritual fiqhiyah yang kering dari pemaknaan spiritual.[147] Melalui pendekatan integratif, pendidik harus menggali hikmah di balik syariat tersebut untuk membangun kesadarah bahwa tubuh manusia adalah amanah suci dari Tuhan yang tidak boleh dikotori. Proses puber yang ditandai dengan menstruasi atau mimpi basah bisa menjadi gerbang transisi menuju kedewasaan, dan pahala sekaligus dosa akan melekat padanya saat itu. Lebih jauh lagi, materi tentang larangan zina dan pergaulan bebas tidak disampaikan sebagai ancaman dosa neraka.[148] Melainkan dikaji hikmah sosiologis dan psikologisnya dalam menjaga martabat kemanusiaan, mencegah kerusakan nasab, dan memelihara struktur sosial dari kehancuran.

[147] Andry Fitriyanto, "Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'allim: Kajian Aksiologis Ibn Miskawayh," *Journal of Research and Thought on Islamic Education,* 8, no. 2, (2025). hlm. 208. https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.4835.

[148] Naela Azizah Daliati, "Integrasi Materi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 17 Purworejo", Skripsi , (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017). hlm. 5-6.

Selanjutnya, mata pelajaran Akidah Akhlak memegang pernanan krusial sebagai wadah utama penanaman *al-Iffah* secara langsung. Dalam mata pelajaran ini, nilai rasa malu (*haya'*), kewajiban menundukkan pandangan dari yang haram (*ghadh al-bashar*), dan sikap menjaga kehormatan diri diajarkan sebagai manifestasi tertinggi dari keimanan seorang Muslim. Hasrat seksual yang bersumber dari *al-Quwwah al-Syahwiyyah* tidak diajarkan sebagai sesuatu yang kotor, hina, atau harus dihapus, melainkan diperkenalkan sebagai "fitrah suci" yang dititipkan Allah untuk pelestarian umat manusia.[149] Syahwat ini diposisikan sebagai energi kehidupan yang akan bernilai ibadah jika disalurkan secara sah melalui ikatan pernikahan, namun berpotensi menjadi kehancuran peradaban jika dibiarkan liar dan tidak dikendalikan oleh akal.[150]

Di samping itu, integrasi nilai ini tidak boleh berhenti pada rumpun ilmu keislaman saja, tetapi harus merambah secara komprehensif pada mata pelajaran eksakta, khususnya IPA dan Biologi. Kurikulum yang terintegrasi akan senantiasa menyandingkan fakta mengenai sistem reproduksi dengan etika kebajikan Miskawaih. Pengetahuan sains mengenai sistem hormon, anatomi kelamin, dan sebagainya diarahkan untuk memicu kekaguman teologis terhadap ayat-ayat kauniyah ciptaan Tuhan,

[149] Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, alih bahasa Udin Juhrodin. (Sumedang: Jim-Zam, 2025), hal. 213.

[150] *Ibid*. hlm. 23

yang pada gilirannya menyadarkan siswa mengenai urgensi mutlak untuk menjaga kesehatan jasmani dari perilaku pergaulan bebas dan atau eksploitasi tubuh.

Dalam memperjelas desain kurikulum integrasi pedagogis ini, peneliti membuat tabel perbandingan antara pendekatan pendidikan seksual yang telah direduksi dengan pendekatan integratif berbasis *al-Iffah:*

Aspek Pembelajan	Pendekatan Reduksionis (Sekuler-Medis)	Pendekatan Integratif Berbasis *al-Iffah*
Anatomi dan Tubuh	Diajarkan secara mekanis sekadar sebagai organ fungsional reproduksi biologis yang netral-nilai.	Diajarkan sebagai mahakarya penciptaan yang suci, menuntut penghormatan, dan penjagaan sebagai amanah Tuhan.
Kesehatan Reproduksi	Berfokus pada perlindungan eksternal.	Berfokus pada kebersihan fisik (*thaharah*) secara internal dan memelihara kesucian batin.
Manajemen Hasrat	Dilihat sebagai dorongan hewani alami yang bebas disalurkan kapan saja asalkan memenuhi asas legal (*consent*)	Dilihat sebagai energi fitrah yang mutlak harus dipimpin oleh rasionalitas budi pekerti untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Relasi dan Gender	Menekankan otonomi tubuh yang radikal, kebebasan berekspresi, dan interaksi tanpa batas.	Menekankan tegaknya adab pergaulan, patuh pada batasan syariah (*mahram, khalwat*), rasa hormat, dan larangan keras mengobjektifikasi seksual.
Standar Kesuksesan	Diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghindari penyakit menular dan kehamilan di usia remaja.	Diukur dari terwujudnya kesadaran etis peserta didik yang tercermin dalam integrasi moral, pengendalian diri, dan keluhuran akhlak sehari-hari.

Tabel 2.1 Perbandingan Desain Kurikulum

b. Integrasi dalam Kurikulum Tersembunyi

Selain pendidikan yang diajarkan secara eksplisit di ruang kelas, pembangunan kesadaran etis juga harus disuntikkan ke dalam kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merujuk pada segala norma, nilai, aturan tak tertulis, dan budaya yang diserap serta dipelajari oleh siswa secara tidak sadar melalui interaksi sosial keseharian mereka di lingkungan sekolah. Kesadaran etis mengenai batasan pergaulan dibangun secara sistematis melalui beberapa pendekatan praktis tapi terstruktur.

Pertama, melalui sekolah ekologi dan rekayasa spasial. Pihak manajemen sekolah menata ruang fisik, tata letak taman, pencahayaan lorong, hingga tempat duduk di ruang publik yang meminimalkan *blind spot* atau sudut-sudut tertutup. Terbuka

lingkungan namun tetap menjaga privasi secara arsitektural mencegah interaksi negatif di kalangan mahasiswa dan mengurangi kemungkinan kemerosotan moral dalam lingkungan institusi. Lingkungan yang diasosiasikan dengan keterbukaan jenis ini mendorong interaksi siswa ke arah kegiatan yang kolaboratif dan transparan.

Kedua, menciptakan budaya berpakaian yang mencerminkan kebajikan itu sendiri. Standar seragam dan tata tertib berseragam di sekolah menjunjung tinggi etika kesopanan yang menutup aurat selaras dengan syariat, tanpa mengorbankan kenyamanan dalam beraktivitas. Ketentuan ini mesti dijelaskan secara edukatif sebagai wujud nyata dari kebiasaan menjaga kehormatan tubuh. Dengan mengenakan pakaian yang merepresentasikan *al-Iffah*, maka peserta didik tidak secara langsung membangun perisai, tapi sudah dibiasakan untuk menjadi terbiasa.

Ketiga, pengintegrasian etika di media digital. Di era siber Society 5.0, disrupsi teknologi membawa tantangan besar di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang maya yang syarat dengan konten destruktif. Peserta didik dibekali dengan kesadaran etis, yang memandu mereka untuk secara sadar menolak berperilaku negatif di media sosial, menghentikan penyebaran konten yang tidak pantas, dan melatih menundukkan pandangan dari paparan pornografi algoritma di media sosial. Sikap kritis inilah

yang merupakan wujud aktual dari pengendalian diri yang berhasil ditanamkan oleh sekolah.

3. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Seksual Berbasis Kebajikan

a. Metode Habituasi dan Latihan Batin (*Ta'wid* dan *Riyadhah*)

Ibnu Miskawaih secara tegas mengatakan bahwa akhlak yang hakiki dibentuk melalui pembiasaan (*Ta'wid*) dan latihan spiritual yang berat (*riyadhah*). Dan pendidikan seksual berbasis kebajikan mentransformasikan teori filosofis ini ke dalam rutinitas sekolah yang terstruktur. Dalam konteks manajemen hasrat, siswa dilatih secara praktis untuk mempraktikkan penundaan kepuasan. Sebagai contoh aplikatif, ibadah puasa, baik puasa Ramadan atau puasa sunah lainnya.[151] Hal ini bisa diaplikasikan oleh sekolah dengan konsep yang sama namun dengan konteks pendidikan seksual.

Puasa sendiri diposisikan sebagai kurikulum *riyadhah* tingkat tinggi yang secara langsung melatih daya resiliensi jiwa, menajamkan fungsi akal rasional, dan menundukkan daya syahwat (*al-Quwwah al-Syahwiyyah*) atas dorongan lapar, haus, dan syahwat.[152] Selain itu, sekolah bisa menerapkan pembiasaan adab pergaulan sehari-hari. Contohnya meminta izin sebelum memasuki kelas orang lain atau ketika guru sudah datang di kelasnya. menjaga

---

[151] Subhanal Hanafi, Muhksin Achmad, "Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian tentang Tujuan, Kurikulum, dan Metode Pendidikan," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam,* 4, no. 1, (Januari, 2026). hlm. 338. https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1799.

[152] Nur Z. Salim, dkk. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah,* 7, no. 1, (Juni, 2022). hlm. 34. DOI: 10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468.

jarak dan batasan sentuhan fisik dengan lawan jenis selama di wilayah sekolah, dan melakukan pembiasaan menundukkan pandangan dari hal-hal yang kurang pantas.

Melalui konsistensi dari pendisiplinan ini, metode *ta'wid* berhasil memfasilitasi proses transformasi perilaku dari tahap yang mungkin awalnya terasa dipaksakan menjadi sebuah reflek moral yang sudah tertegun di hati (kontrol internal).

b. Keteladanan Moral (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan merupakan tulang punggung dan syarat mutlak dari keberhasilan pedagogi kebajikan. Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) secara empiris mendukung penuh pandangan klasik Islam bahwa peserta didik menyerap struktur nilai, sikap, dan pandangan dunia melalui observasi yang instens terhadap figus-figur terkenal di sekitarnya.[153] Integritas pendidik akan menempati posisi sentral. Jika institusi bertujuan membangun kesadaran etis peserta didik terkait *al-Iffah*, maka seluruh jajaran pendidik harus memandang peserta didiknya dengan pandangan yang bersih, dan kemampuannya dalam mengatur keprofesionalitas dengan kasih sayang yang tidak melanggar batas, serta disiplin untuk menahan diri dari *jokes* yang berbau seksual.[154]

---

[153] I Wayan G. Griyawana, dkk. "Model Ekosistem Integritas Tripusat: Sintesis Bandura Lickona Untuk Internalisasi Nilai Antikorupsi Berbasis Karakter di Pendidikan Dasar." *Jurnal Paris Langkis: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* 7, no. 1, (Agustus, 2026). hlm. 90.

[154] Dita M. Azzaro, dkk. "Aktualisasi Keteladanan (Uswatun Hasanah) Nabi Muhammad SAW dalam Transformasi Moral Pendidikan Islam," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial,* 7, no. 2, (2026). hlm. 414. https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4468.

Lebih jauh lagi, guru menggunakan metode naratif untuk membangun figus identifikasi psikologis bagi peserta didik. Kurikulum mesti menyajikan kisah-kisah tokoh sejarah agung dalam tradisi Islam, seperti keteguhan luar biasa Nabi Yusuf as., ketika digoda, atau Maryam binti Imrah yang terus dilanda fitnah oleh masyarakat di sekitarnya. Melalui cara tersebut, dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi struktur nalar yang sama, sehingga mereka tergerak untuk membangun narasi diri mereka sendiri dalam perjuangannya menjaga kehormatan di era modern yang penuh tantangan ini.

c. Diskusi Dilema Moral

Untuk melatih aspek kognitif atau *al-Quwwah al-Nathiqah* dalam mengambil keputusan moral yang sulit, maka perlunya pendekatan diskusi. Mengingat remaja saat ini hidup di tengah arus digital, serta pergeseran makna *consent* yang sering dimanipulasi batasannya, mereka membutuhkan kemampuan nalar etis yang sangat tajam untuk mendekonstruksi berbagai kepalsuan tersebut.

Dalam praktiknya, pendidik mesti menyajikan skenario dilema etika kontemporer. Sebagai contoh, guru mengambil tema kasus membagikan foto privasi lewat gawai, menanggapi teman yang *share* akses situs web pornografi, menelaah perilaku FWB, dan lainnya. Alih-alih memberikan kesimpulan ringkas dengan kalimat "ini halal/haram", justru pendidik akan menjadi fasilitator dialog yang memancing argumentasi peserta didik.

d. Penyediaan Ruang Aman Bercerita

Sebagai bagian dari kewajiban sekolah, sekolah wajib menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang berbasiskan psikologi Islam yang humanis. Di ruangan tersebut, buat siswa harus benar-benar merasa aman untuk mencurahkan kegelisahannya, mempertanyakan kebingungan mereka terkait identitas perubahan bilogis, mengkonsultasikan gejolak syahwat, serta menjadi pelindung dari tekanan pergaulan.

Dialog yang bersifat apresiatif dan penuh penghargaan atas pergulatan batin siswa ini akan menjadi sumber dalam menumbuhkan lokus kendali internal. Siswa akhirnya menyadari bahwa eksistensi hasrat dan upaya mengelola dorongan seksual adalah bagian yang sangat wajar, alami, dan manusiawi dan bagian dari perjalanan dewasa untuk mengajar keimanan dan menjadi manusia yang bermartabat.

Keseluruhan uraian mengenai model pengembangan pedagogis dan integrasi pendidikan ini akan bermuara pada satu konklusi fundamental, yaitu pendidikan seksual berbasis nilai kebajikan dan *al-Iffah* tidak pernah dirancang dengan niat untuk membunuh, memberangus, atau memadamkan fitrah alamiah manusia. Di sisi lain, Miskawaih juga menentang keras gagasan untuk membebaskan hasrat tersebut secara bebas dengan mengabaikan batasan moral/*syari'ah.*

BAB 5

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini dapat diuraikan ke dalam dua poin sebagai berikut:

1. Jawaban atas Pertanyaan Penelitian

a. Konstruksi konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih dibangun di atas struktur jiwa manusia yang trikotomis, yaitu *al-Quwwah al-Nathiqah* (rasionalitas), *al-Quwwah al-Ghadhabiyyah* (amarah), dan *al-Quwwah al-Syahwiyyah* (syahwat). Daya syahwat dipahami sebagai daya jiwa yang paling rendah namun bersifat fitrah dan fungsional, sehingga tidak boleh dimatikan melainkan wajib dikelola oleh akal melalui prinsip jalan tengah (*al-wasath*), sehingga melahirkan kebajikan *al-Iffah* beserta nilai-nilai turunannya seperti rasa malu, tanggung jawab moral, dan kemampuan menunda kepuasan.

b. Konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* terbukti relevan bagi pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan pada konteks kontemporer, sebab keduanya berfungsi sebagai kritik sekaligus solusi atas paradigma *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang mereduksi moralitas seksual menjadi sekadar persoalan medis-biologis dan legalis-persetujuan (*consent*), menjadi pembangunan karakter yang utuh. Relevansi ini semakin terlihat di era digital, ketika godaan seperti

pornografi, *hookup culture*, dan *FWB* menuntut penguatan kontrol diri dari dalam yang merupakan tujuan dari karakter *al-Iffah* itu sendiri.

c. Operasionalisasi pedagogis konsep *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* dalam pengembangan pendidikan seksual berbasis kebajikan diwujudkan melalui kerangka yang penulis sebut sebagai "Ekosistem Kesadaran Etis Berbasis *Al-Iffah*", hasil penyatuan antara etika Ibnu Miskawaih, konsep PRIMED Marvin Berkowitz, dan CSE, yang tersusun menjadi enam pilar, yaitu: memprioritaskan visi *al-Iffah* bagi institusi; menguatkan konsep persaudaraan/ukhuwah Islamiah; menumbuhkan motivasi menjaga diri melalui tazkiyatun nafs; melatih pendidik menjadi teladan moral serta menyediakan konseling berbasis psikologi Islam; memberdayakan diskusi moral peserta didik mengenai seksualitas; dan implementasi pedagogis secara bertahap melalui pembelajaran PAI/Fikih, Akidah Akhlak, dan IPA/Biologi.

2. Kesimpulan Secara Umum

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai *al-Quwwah al-Syahwiyyah* dan *al-Iffah* bukan sekadar warisan intelektual masa klasik, melainkan kerangka etis dan aplikatif yang mampu menjawab kekosongan nilai dalam pendidikan seksual kontemporer, sekaligus menawarkan paradigma pendidikan seksual yang berwawasan pada pembentukan karakter internal manusia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan sekelumit saran sebagai berikut:

1. Terkhusus lembaga pendidikan baik negeri, swasta atau pesantren, disarankan untuk memulai mengadopsi enam pilar Ekosistem Kesadaran Etis Berbasis *al-Iffah* sebagai kerangka kebijakan, sehingga pendidikan seksual bukan lagi sebagai muatan tambahan tapi menjadi bagian integral dari visi dan kurikulum institusi.
2. Untuk pendidik dan tenaga kependidikan baik itu guru PAI atau IPA, perlu mendalami psikologi moral Ibnu Miskawaih secara lebih mendalam agar mampu menjadi teladan (*uswatun hasanah*) sekaligus menjadi fasilitator diskusi dilema moral tentunya dengan tantangan 5.0 yang telah menjadi konsumsi sehari-hari.
3. Bagi orang tua, penulis menyarankan agar menerapkan pendidikan adab sejak dini secara bertahap (*tabarruj*), sebagaimana ditekankan oleh Miskawaih pendidikan adab bisa dimulai dari pembiasaan mengendalikan hasrat keinginan dasar. Pun bisa dibiasakan puasa sejak dini, sehingga bisa menjadi fondasi bagi pengendalian hasrat seksual di kemudian hari.
4. Terakhir, mengingat penelitian ini bersifat *library research* atau studi kepustakaan, baiknya untuk peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan penelitian bersifat lapangan (*field research*) untuk menguji efektivitas model konseptual ini secara empiris, atau bisa diuji penelitian komparatif

antar tokoh etika Islam seperti Al-Ghazali atau Al-Farabi guna menggaungkan kembali khazanah pendidikan etika dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Azhaari Aziizah, Rahmadhani Fitri, and Zulyusri Zulyusri. "Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review." *Khazanah Pendidikan* 16, no. 2 (September 2022): 111. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103.

Anwar, Nur Amalia Olby, and Lusila Andriani Purwastuti. "Sex Education in Implementation of Merdeka Curiculum at Early Childhood Education." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 12, no. 1 (June 2024): 99–108. https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.71884.

Asmawulan, Tri, Isnaini Budi Hastuti, Sri Katoningsih, and Nailil Muna. "Pendidikan Seks Perspektif Islam Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di PAUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 2024): 1203–12. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602.

———. "Pendidikan Seks Perspektif Islam Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di PAUD." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (July 2024): 1203–12. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.602.

Azis, Abdul, and Aldiansyah Pane. *Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak dalam Perspektif Al Quran*. 5, no. 3 (2025).

Bistara, Raha. *Virtue Ethics Aristoteles dalam Kebijaksanaan Praktis dan Politis Bagi Kepemimpinan Islam*. 11, no. 2 (2020).

Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

"'Comprehensive' Sex Education | Public Square Magazine." Accessed December 16, 2025. https://publicsquaremag.org/media-education/education/missing-truths-comprehensive-sex-education/.

"Comprehensive sexuality education." Accessed December 16, 2025. https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education.

"———." Accessed February 7, 2026. https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education.

"———." Accessed January 26, 2026. https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education.

Dacholfany, M. Ihsan. *Pendidikan karakter, belajar ala Pesantren Gontor*. Depok: Wafi Media Tama, 2014.

Effendi, Muhammad Nur, and Fitriani Fitriani. “Sex Education Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (February 2023): 31–49. https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.236.

Farhan, Syiehd. “Pendidikan Seksual Anak Berbasis Nilai Rabbani Perspektif Abu Ihsan Al-Atsary.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 4 (December 2025): 100–111. https://doi.org/10.35905/anakta.v4i2.15714.

Garcia, Justin R., Chris Reiber, Sean G. Massey, and Ann M. Merriwether. “Sexual Hookup Culture: A Review.” *Review of General Psychology* 16, no. 2 (June 2012): 161–76. https://doi.org/10.1037/a0027911.

Hartati, Devi, Ova Emilia, and Andari Wuri Astuti. “Perbedaan pengaruh comprehensive sexuality education terhadap pengetahuan, sikap, dan gaya berpacaran pada remaja laki-laki dan perempuan.” *Jurnal Kebidanan Indonesia* 16, no. 1 (January 2025): 85. https://doi.org/10.36419/jki.v16i1.1311.

“Islam dan Pendidikan Seks Berwawasan Kemanusiaan | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi.” Accessed January 25, 2026. https://uinjkt.ac.id/id/islam-dan-pendidikan-seks-berwawasan-kemanusiaan.

Jamal, Syafa’atul. “Konsep Akhlak Menurut Ibn Miskawaih.” *Tasfiyah* 1, no. 1 (February 2017): 50. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i1.1843.

LeClair, Danielle. “Let’s Talk about Sex Honestly: Why Federal Abstinence-Only-Until-Marriage Education Programs Discriminate against Girls, Are Bad Public Policy, and Should Be Overturned.” *WISCONSIN WOMEN’S LAW JOURNAL* 21 (n.d.).

Leung, Hildie, Daniel T. L. Shek, Edvina Leung, and Esther Y. W. Shek. “Development of Contextually-Relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education Across Cultures.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 4 (February 2019): 621. https://doi.org/10.3390/ijerph16040621.

Lumban Gaol, Stefanus M. Marbun, and Kalis Stevanus. “Pendidikan Seks Pada Remaja.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (December 2019): 325–43. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76.

Moesner, Molly. “Blog: Islam and Comprehensive Sexuality Education.” *ICFP*, February 24, 2025. https://theicfp.org/blog-islam-and-comprehensive-sexuality-education.

Muhammad Shaleh Mahfuzh, Juliana Batubara, and Nurfarida Deliani. “Urgensi Sex Education untuk Anak Usia Dini di Zaman Modern.” *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 2, no. 2 (January 2024): 08–17. https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1422.

Nash, Carol. “Gender: A Postmodern Idea Developed in Association with the Modern Concept of Sex in Considering the Implications for Evolving Sexuality.” *Sexes* 4, no. 3 (August 2023): 411–28. https://doi.org/10.3390/sexes4030027.

Nur Latifah Lubis, Abdul Fattah Nasution, and Juli Julaiha Pulungan. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membelajarkan Pendidikan Seks Di SMP Swasta Budisatrya Medan.” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 2024): 316–24. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.445.

———. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membelajarkan Pendidikan Seks Di SMP Swasta Budisatrya Medan.” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 2024): 316–24. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.445.

OECD. “Indonesia.” OECD, OECD Publishing, December 4, 2023. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html.

Pakasi, Diana Teresa, and Reni Kartikawati. *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA*. 2013.

———. “Between Needs and Taboos: Sexuality and Reproductive Health Education for High School Students.” *Makara Journal of Health Research* 17, no. 2 (December 2013). https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.3030.

Partono, Partono, and Maragustam Siregar. “Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 10, no. 2 (December 2024): 40. https://doi.org/10.31332/zjpi.v10i2.9938.

Policy Brief Program SETARA di Indonesia - Gemilang Sehat. November 11, 2025. https://gemilangsehat.org/pengetahuan/dokumen/policy-brief-program-setara-di-indonesia/.

Rochman Hakim, Wilda. “Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih Dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (December 2025): 228–50. https://doi.org/10.14421/mjsi.v10i2.4673.

Sayfulloh, Usman Hamid, Eva Dewi, and Muhammad Idkham Khalid. “Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Ibnu

Sahnun." *Reflektika* 19, no. 2 (December 2024): 237. https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i2.1922.

Sholahudin, Henri, Yongki Sutoyo, and Jannatul Firdausi Rahmah. "FWB (Friends With Benefit) dan Problem Moral Sexual Consent." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 4 (2024).

Silverman, Eric J. *Sexual Ethics in a Secular Age; Is There Still a Virtue of Chastity?* n.d.

Silverman, Eric J., ed. *Sexual Ethics in a Secular Age: Is There Still a Virtue of Chastity?* New York, NY: Routledge, 2021.

Siregar, Alfin. *STRUKTUR KEPRIBADIAN MENURUT IBN MISKAWAIH DAN IMPLIKASINYA PADA LAYANAN KONSELING DAN TERAPI ISLAMI*. 8, no. 1 (2018).

Suryani, Dian Aditya. *Sexual Education in the Scope of Ethics: A Philosophical Study*. n.d.

Triandana, Jenita, Anna Primadoniati, Mahdi Hamzah, Musaddiq Musaddiq, and Nasruddin Nasruddin. "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 5, no. 1 (October 2024): 60–71. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.3182.

———. "Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 5, no. 1 (October 2024): 60–71. https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.3182.

Van Reeuwijk, Miranda, Amala Rahmah, and Kristin Mmari. "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study." *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (July 2023): S15–20. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016.

———. "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study." *Journal of Adolescent Health* 73, no. 1 (July 2023): S15–20. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016.

"What Is Comprehensive Sexuality Education? | Comprehensive Sexuality Education Implementation Toolkit." Accessed February 8, 2026. https://csetoolkit.unesco.org/toolkit/getting-started/what-comprehensive-sexuality-education.

Yusuf, M. "Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Mau'izhah* 8, no. 2 (December 2018): 41. https://doi.org/10.55936/mauizhah.v8i2.4.

Zainuddin, Zainuddin. “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (June 2021): 63–80. https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924.

———. “The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students.” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (June 2021): 63–80. https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924.